

**STRATEGI KELUARGA *JOBLESS* DALAM
MENJAGA KETAHANAN KELUARGA
DI MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Kasus Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo
Kabupaten Ponorogo)**

TESIS



Oleh :

FARICHATUL MACHSUROH
NIM : 503200009

**PROGRAM MAGISTER
PRODI AHWAL SYAKHSIYYAH
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan maupun untuk bertahan dan beradaptasi dari berbagai kondisi yang senantiasa berubah. Di Desa Lengkong terdapat sopir dan penjual jajanan anak sekolah yang sekarang ini mereka kehilangan pekerjaan akibat pandemi Covid-19. Banyak masyarakat Lengkong yang mengeluh atas terhentinya aktivitas mereka. Pandemi Covid-19 memaksa mereka untuk beradaptasi dengan keadaan sekaligus memaksa untuk memberdayakan diri dalam berbagai ide kreatif dan memanfaatkan teknologi. Adapun masalah dalam penelitian ini meliputi faktor ketahanan keluarga di Desa Lengkong dan strategi masyarakat Desa Lengkong dalam menjaga ketahanan keluarganya. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat empiris. Adapun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga di Desa Lengkong ada lima faktor, yaitu faktor ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial, ketahanan psikologi, dan ketahanan spiritual. Sedangkan strategi dalam menjaga ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 yaitu dengan mengubah pola penghasilan, menjual aset berharga, menggunakan uang simpanan, menerapkan hidup hemat, dan berhutang.

Kata Kunci: Ketahanan, Keluarga, Covid-19



ABSTRACT

Family resilience is the family's ability to manage resources and problems to achieve prosperity as well as to survive and adapt to various changing conditions. In Lengkong Village there are drivers and snack sellers for school children who are currently out of work due to the Covid-19 pandemic. Many Lengkong people complain about the cessation of their activities. The Covid-19 pandemic forces them to adapt to circumstances while at the same time forcing them to empower themselves in various creative ideas and utilize technology. The problems in this study include family resilience factors in Lengkong Village and the strategies of the Lengkong Village community in maintaining family resilience. The approach in this research is qualitative which is empirical. The results in this study indicate that there are five factors influencing family resilience in Lengkong Village, namely physical resilience, economic resilience, social resilience, psychological resilience, and spiritual resilience. Meanwhile, the strategy for maintaining family resilience during the Covid-19 pandemic is by changing income patterns, selling valuable assets, using saved money, implementing frugal living, and taking debt.

Keywords: Resilience, Family, Covid-19



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Farichatul Machsuroh

NIM : 503200009

Jurusan : Hukum Keluarga Islam (Akhwal
Syakhsiyah)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul "*Strategi Keluarga Jobless Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)*" merupakan karya asli dan tidak mengandung plagirisme kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Demikian Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggung jawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 17 November 2022

Pembuat Pernyataan,



Farichatul Machsuroh

NIM 503200009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Farichatul Machsuroh, NIM 503200009** dengan judul : **“(Strategi Keluarga *Jobless* Dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo))”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munāqashah Tesis.

Ponorogo, 17 November 2022

Pembimbing,



Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M. Ag

NIP.197711112005012003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Terakreditasi B sesuai SK BAN-PT Nomer: 26199/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT2015
Alamat : Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.pasca.iainponorogo.ac.id Email: pasca@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Farichatul Machsuroh**, NIM 503200009, Program Magister Prodi Akhwal Syakhsiyyah dengan Judul: “(Strategi Keluarga *Jobless* Dalam Mempertahankan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo))”, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munaqasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Jum’at, 11 November 2022 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1	Dr. Muh. Tasrif, M.Ag. NIP. 197401081999031001 Ketua Sidang		18-11-2022
2	Dr. Miftahul Huda, M. Ag NIP. 197605172002121002 Penguji 1		17-11-2022
3	Dr. Hj. Rohmah Maulidia, M. Ag NIP. 197711112005012003 Penguji 2		17.11.2022



Ponorogo, 17 November 2022
Direktur Pascasarjana,

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag
NIP.197401081999031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **FARICHATUL MACHSUROH**

NIM : **503200009**

Jurusan : **AHWAL SYAKHSIYYAH**

Judul : **STARTEGI KELUARGA *JOBLESS*
DALAM MENJAGA KETAHANAN
KELUARGA DI MASA PANDEMI
COVID-19 (Studi Kasus Di Desa Lengkong
Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo)**

bahwa naskah tesis ini telah diperiksa dan di sahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari peneliti.

Demikian pernyataan saya untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 29 November 2022

Peneliti



FARICHATUL MACHSUROH
503200009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Menurut para ahli, covid-19 dikategorikan sebagai virus baru yang berbahaya. Covid-19 pertama kali diidentifikasi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019 dan diumumkan sebagai pandemi oleh WHO (*World Health Organization*) pada 11 Maret 2020, dan dinyatakan bahwa Covid-19 telah menyebar di 175 negara dan salah satunya adalah di negara Indonesia.¹

Di Indonesia, pemerintah melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menetapkan status darurat bencana akibat Covid-19 terhitung mulai tanggal 29 Februari 2020.² Adapun beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah agar wabah ini tidak menular dengan cepat,

¹ Muhammad Ruslin, NurlindahHamrun, dkk, *Masa Pandemi Covid-19 Dan Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Bidang Kedokteran Gigi: Pemikiran Guru Besar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin* (Makassar: UPT Unhas Press, 2020), 2.

²Lesmana Nahar, "Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19," dalam *Jurnal SyntaxAdmiration*, Volume 5 Nomor 1 September 2020, 554

yaitu dengan menerapkan *Work From Home* (WFH),³ mensosialisasikan *socialdistancing*,⁴ mengedukasi masyarakat untuk menerapkan pola hidup sehat, wajib memakai masker saat keluar rumah, memberlakukan pembatasan wilayah, mengadakan vaksinasi, dan sebagainya. Namun pada kenyataannya, kebijakan pemerintah tersebut memberikan dampak tersendiri, yaitu lemahnya ketahanan dalam keluarga karena munculnya berbagai masalah baru dalam rumah tangganya. Seperti lemahnya ekonomi keluarga karena banyak pekerja yang dirumahkan atau kehilangan pekerjaannya, interaksi sosial yang mulai terganggu, kegiatan keagamaan yang dibatasi, dan munculnya masalah-masalah kecil lainnya yang dapat mengakibatkan stres.⁵

Namun, berbeda dengan masyarakat Desa Lengkong yang mampu beradaptasi dengan keadaan.

³Pekerjaan kantoran di mana karyawan memperoleh kelonggaran bekerja dalam hal tempat dan waktu bekerja dengan bantuan teknologi komunikasi.

⁴Tindakan intervensi nonfarmasi yang dimaksudkan untuk mencegah penyebaran penyakit menular dengan menjaga jarak fisik antara satu orang dan orang lain serta mengurangi jumlah orang yang melakukan kontak dekat satu sama lain.

⁵Wibowo Hadiwardoyo, "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat pandemi Covid-19," dalam Jurnal Baskara: Journal of Business & Entrepreneurship, Volume 2 Nomor 2 April 2020, 83.

Memang pada awal pandemi mulai masuk ke Indonesia, masyarakat Desa Lengkong masih dilema dalam menghadapi keadaan, karena banyak perubahan dalam kehidupannya. Namun dengan seiring berjalannya waktu, mereka mampu beradaptasi dengan baik, sehingga memiliki ketahanan sosial dan spiritual yang baik.⁶ Ketahanan keluarga memang menyangkut kemampuan individu dalam beradaptasi atas perubahan-perubahan yang diakibatkan pandemi Covid-19. Sehingga kemampuan beradaptasi dan merespons perubahan-perubahan dalam kehidupan keluarga akan menentukan apakah keluarga mampu bertahan terhadap gangguan yang diakibatkan pandemi seperti gangguan kesehatan, ekonomi, kesejahteraan, stres dan lain sebagainya.

Dalam kesempatan ini, peneliti tertarik mengangkat topik tentang ketahanan keluarga di masa pandemi di Desa Lengkong ini karena pada masa pandemi Covid-19 juga membawa dampak negatif bagi perkawinan, karena munculnya masalah-masalah baru dalam rumah tangga. Masalah utama yang muncul pada masa pandemi Covid-19

⁶SM, Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

adalah masalah kesehatan, karena virus Covid-19 ini menyebar dengan sangat cepat. Masalah lain yang sangat dirasakan oleh masyarakat Desa Lengkong adalah masalah ekonomi, karena semakin meningkatnya tingkat pengangguran di Desa Lengkong akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar yang diterapkan oleh pemerintah guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Kondisi seperti ini sangat rawan akan keretakan rumah tangga bahkan perceraian, dan hal ini banyak terjadi di masyarakat luas. Namun ternyata masyarakat Desa Lengkong justru memiliki ketahanan keluarga di masa pandemi yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap rukun para pasangan suami istri di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.

Membahas ketahanan keluarga saat ini menjadi hal yang sangat relevan. Keluarga yang berfungsi dengan baik dan memiliki ketahanan diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang menghambat pembangunan nasional dan mewujudkan ketahanan nasional.⁷ Pembangunan keluarga menjadi salah satu sektor yang harus dijalankan Pemerintah sesuai dengan amanah Undang-undang Nomor

⁷Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19* (Bogor: IPB Press, 2021), 4.

52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga. Tujuannya adalah menciptakan keluarga yang berkualitas dan memiliki ketahanan keluarga yang kuat yang sangat dibutuhkan bagi proses pembangunan.⁸

Sejatinya dalam membangun ketahanan keluarga implementasi yang dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri serta anggota keluarga lainnya sesuai dengan peran masing-masing. Ketahanan keluarga menuntut pembagian yang jelas mengenai peran serta fungsi ayah dan ibu. Namun, efek pandemi yang cukup besar bagi sebagian besar keluarga di Indonesia menyebabkan perempuan menjadi ujung tombak untuk ketahanan keluarga. Kontribusi perempuan di masa pandemi menjadi lebih besar dibandingkan sebelum masa pandemi. Beban ganda yang dihadapi perempuan menjadi semakin berat karena adanya beban pengasuhan dan perawatan oleh perempuan bagi seluruh anggota keluarga.⁹ Dengan melihat pada fenomena tersebut, penulis

⁸Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga.

⁹RN, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

bermaksud menyajikan realitas perempuan dalam memperkuat ketahanan keluarga di masa pandemi.

Peran ganda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam hal pekerjaan dan mengasuh anak. Dapat dilihat dari anggapan bahwa tanggung jawab domestik hanya milik perempuan saja. Padahal perempuan juga mengalami tantangan sendiri ketika pandemi berlangsung seperti memiliki beban kerja ganda dalam rumah tangga dan tanggung jawab kesuksesan pendidikan anak. Ini merupakan salah satu masalah yang ada dalam kehidupan manusia kaitannya dalam ketahanan keluarga yang menjadi sorotan dalam kehidupan yang damai.¹⁰

Ketahanan keluarga dalam kondisi di mana banyak terjadi pekerja yang dirumahkan atau kehilangan pekerjaan pada beberapa masyarakat Desa lengkong ini berdampak pada kurang optimalnya fungsi-fungsi keluarga seperti fungsi kesehatan, ekonomi, pendidikan, pengasuhan dan kasih sayang. Untuk itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang strategi apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lengkong dalam menjaga ketahanan keluarga di tengah pandemi Covid-19.

¹⁰Cahyadi Takariawan dan Ida Nur Laila, *Coronaan Episode Of My Life* (Surabaya: Wonderful, 2020), 87.

Ketahanan keluarga merupakan alat untuk mengukur pencapaian keluarga dalam melaksanakan peran, fungsi dan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kesejahteraan anggota. Ketahanan keluarga bisa menunjukkan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materiil untuk mencapai kehidupan yang mandiri dan mampu mengembangkan diri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan lahir dan batin.¹¹

Menurut peneliti, di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo yang menurut peneliti memiliki ketahanan keluarga yang cukup baik. Karena ada beberapa masyarakat di Desa Lengkong yang kehilangan pekerjaannya akibat pandemi Covid-19 ini akan tetapi mereka bisa mengatasi masalah-masalah yang datang dalam rumah tangganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang berinisial LA yang berusia 32 tahun, sebelum adanya pandemi Covid-19 suaminya bekerja sebagai sopir carter, tetapi dengan adanya PSBB, akhirnya suaminya sudah tidak

¹¹Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat*(Jakarta: Prenada Media, 2003)

memiliki pekerjaan lagi. Dengan kondisi seperti ini LA tidak menuntut suaminya untuk mendapatkan pekerjaan baru. Karena LA menyadari bahwa kondisi seperti ini memang semua orang sedang mengalami kondisi ekonomi yang menurun, banyak karyawan yang di rumahkan, sehingga tidak ada jaminan bahwa suaminya akan mendapatkan pekerjaan lagi, oleh karena itu, LA memiliki inisiatif untuk membuka jasa *laundry* bersama suaminya. Dengan begitu setidaknya mereka bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.¹²

Selain LA, ada informan lain yang berinisial HI. Sebelum pandemi Covid-19 ia bersama suaminya menjadi pedagang kaki lima yang berjualan aneka makanan kecil untuk anak-anak sekolah. Tapi karena selama pandemi semua sekolah tidak mengadakan sekolah tatap muka, akhirnya mereka berdua sama-sama tidak memiliki pekerjaan lagi. Tapi HI dan suami tidak menyerah begitu saja, mereka mencoba untuk mencari usaha lain, HI yang dulu berjualan makanan kecil, sekarang membuka usaha

¹²LA, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 22 Januari 2022.

baru dengan menjual sayur siap saji dan suaminya menjadi petani yang mengerjakan sawah orang lain.¹³

Dengan alasan inilah peneliti semakin yakin untuk melakukan penelitian di Desa Lengkong karena menurut peneliti, masyarakatnya berbeda dari masyarakat lain, yang mana tidak semua pasangan suami istri bisa sekuat ini dalam menjalani hidup rumah tangga. Konsep saling menguatkan antara suami dan istri ini sangat penting sekali dan tidak semua rumah tangga bisa menerapkannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu maka terdapat beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam rancangan penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa faktor yang mempengaruhi terbentuknya ketahanan dalam keluarga pada masa pandemi Covid-19 di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo?
2. Bagaimana strategi dalam menjaga ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo?

¹³HI, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 21 Januari 2022.

C. Tujuan Penelitian

Karya ilmiah yang penulis susun akan mengkaji dimensi sosial agama yang dalam penulisannya akan difokuskan terhadap ketahanan keluarga yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo. Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo meskipun di tengah pandemi Covid-19.
2. Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang strategi dalam menjaga ketahanan keluarga dan menciptakan keluarga yang sejahtera di masa pandemi Covid-19 di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini tidak lain adalah untuk mengkaji lebih dalam tentang pilar-pilar dalam ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Untuk menambah keilmuan di bidang pembangunan rumah tangga yang harmonis,

sejahtera dan tahan dalam menghadapi tantangan hidup khususnya pada masa pandemi Covid-19.

- b. Menambah wawasan dan pengetahuan di bidang ilmu hukum keluarga (*Ahwal Syakhsiyyah*) serta sebagai upaya memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah hukum keluarga, khususnya mengenai ketahanan keluarga.
- c. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam menghadapi konflik-konflik dalam rumah tangga akibat adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru dalam rumah tangga.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dan menambah *ḥazanah* keilmuan dan pengetahuan peneliti secara khusus dan seluruh pembaca secara umum.
- b. Bentuk kontribusi pemikiran kepada masyarakat yang terdampak Covid-19 dalam upaya menjaga ketahanan keluarga yang dilandasi dengan ketahanan keagamaan yang kuat.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dalam mewujudkan keluarga harmonis melalui pembangunan keluarga. Dengan demikian, segala masalah atau konflik dalam kehidupan rumah tangga dapat diatasi dan diminimalisir.

E. Telaah Pustaka

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengetahui perbedaan penelitian ini, maka perlu adanya hasil temuan penelitian terdahulu yang sedikit banyak terkait dengan topik penelitian tersebut, berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan serta mendukung penelitian ini sebagai bahan pengembangan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Pada penelitian terdahulu telah ada beberapa yang mengkaji tentang ketahanan keluarga semasa pandemi Covid-19. Berikut uraian penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.

Pertama, dalam bentuk tesis tahun 2021 yang merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulin Nadya Rif'atur Rohmah yang berjudul "*Gender Harmoni Dalam Upaya Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Keluarga Ojek Online di Kabupaten Ponorogo)*". Penelitian ini terkait dengan ketahanan keluarga

dengan menerapkan gender harmoni sebagai upaya dalam ketahanan keluarga yang dilihat dari aspek fisik-ekonomi keluarga. Selain itu, ada aspek lainnya yang mendukung ketahanan dalam keluarga pada masyarakat Ponorogo yaitu dari aspek fisik, mereka tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik mereka. Dari aspek sosial, mereka tetap menerapkan komunikasi dan komitmen dengan pasangan. Dari aspek psikologi, keseluruhan anggota keluarga mampu mengelola dan mengatasi perasaan cemas dan khawatir atas masalah-masalah yang muncul dalam rumah tangga.¹⁴

Kedua, dalam jurnal kolaborasi resolusi konflik volume 2 nomor 2 yang merupakan hasil penelitian dari Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati dan Maulana Irfan yang berjudul “*Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga*”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa kebijakan pemerintah akibat pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat tinggal di rumah setiap harinya membawa berbagai konsekuensi pada berbagai aspek kehidupannya. Dampak negatif dari adanya kebijakan ini adalah pada bidang perekonomian karena

¹⁴Ulin Nadya Rif'atur Rohmah, “Gender Harmoni Dalam Upaya Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Keluarga Ojek Online di Kabupaten Ponorogo),” *Tesis* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 142.

sulitnya masyarakat bekerja untuk mencari penghasilan sehingga tidak menutup kemungkinan persoalan rumah tangga juga muncul. Salah satunya adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga karena karantina di rumah secara mandiri yang membuat korban kekerasan dalam rumah tangga terperangkap bersama dengan pelaku. Selain itu juga memicu stres karena adanya pandemi ini perekonomian keluarga menjadi berkurang yang pada akhirnya dapat memicu munculnya pertikaian keluarga yang berujung pada kekerasan.¹⁵

Ketiga, Dalam Jurnal Masyarakat Mandiri dengan judul “*Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19*” yang ditulis oleh Witono, dalam penelitiannya mengatakan bahwa pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat sudah baik, hal ini ditunjukkan dari tingkat partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam ikut serta kegiatan bina keluarga yang sudah lumayan tinggi dan harapannya capaiannya dapat membantu meningkatkan ketahanan keluarga meskipun terdapat kendala seperti adanya pandemi Covid-19 sehingga

¹⁵Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, dkk, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga” *Dalam Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Volume 2 Nomor* (Sumedang: Universitas Padjajaran, 2021) 111-119.

partisipasinya menurun. Dalam usaha mewujudkan ketahanan keluarga penting dikembangkan kebijakan dalam rangka peningkatan ketahanan keluarga secara sosial dan mental spiritual. Kebijakan ini diarahkan pada pengembangan jejaring di kelompok-kelompok masyarakat yang diinisiasi pemerintah maupun kelembagaan sosial yang tumbuh secara alamiah untuk mendapatkan ketahanan keluarga seperti yang diinginkan.¹⁶

Keempat, Dalam Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia yang berjudul “*Ketahanan Keluarga Dalam Adaptasi New Normal Pandemi Covid-19 Di Indonesia*” Karya Roma Megawanty dan Margaretha Hanita. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan elemen utama dalam menghadapi kerentanan terhadap guncangan dari luar, baik guncangan kecil, sedang maupun besar. Pandemi Covid-19 ini merupakan guncangan besar yang dalam waktu singkat mengubah seluruh aspek kehidupan manusia, seperti kematian, kehancuran ekonomi, kepanikan dan kekacauan. Dengan adanya pembatasan aktivitas manusia ini

¹⁶Witono, “Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Dalam Jurnal Masyarakat Mandiri Volume 4 Nomor 3* (Yogyakarta: BKKBN Yogyakarta, 2020), 396-406.

mengakibatkan dua dampak, yaitu mengurangi jumlah orang yang terinfeksi virus Covid-19 namun di sisi lain justru semakin memperparah kerusakan ekonomi dan sosial.¹⁷

Kelima, Dalam Jurnal Prosiding Seminar Nasional dan CallforPapers dengan judul penelitian “*Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas*” Karya Dyah Retna Puspita, Pawrtha Dharma dan Hikmah Nuraini. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa ketahanan keluarga yang kuat sangat dibutuhkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Terlebih lagi pada masa pandemi Covid-19 ini yang akhirnya berdampak multidimensi. Salah satunya adalah di Kabupaten Banyumas yang memberikan efek pada kondisi ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini ketahanan keluarga dapat dilihat dari lima dimensi yaitu legalitas keutuhan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, ketahanan sosial psikologi dan ketahanan sosial budaya.¹⁸

¹⁷Roma Megawanty dan Margaretha Hanita, “Ketahanan Keluarga Dalam Adaptasi New Normal Pandemi Covid-19 Di Indonesia” *Dalam Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia Volume 9 Nomor 1* (Depok: UI, 2021), 491-504.

¹⁸Dyah Retna Puspita, Pawrtha Dharma, dkk, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas” *Dalam Jurnal*

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun pengertian dari penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai dan perilaku yang diamati, di mana data-data deskriptif tersebut merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.¹⁹

Penelitian ini bersifat kualitatif karena *pertama*, penelitian ini cenderung menggunakan analisis. *Kedua*, landasan teori digunakan sebagai pemandu agar peneliti fokus dalam penelitian agar sesuai dengan fakta di lapangan. *Ketiga*, data yang disuguhkan dalam kondisi asli atau alamiah. *Keempat*, objek dalam penelitian kualitatif, berkembang apa adanya, atau tidak dimanipulasi oleh penulis.

Jadi dalam penelitian ini, penulis berusaha semaksimal mungkin menggambarkan atau

Prosiding Seminar Nasional dan CallforPapers(Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, 2020), 123-130.

¹⁹Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 3.

menjabarkan suatu peristiwa atau mengambil masalah aktual sebagaimana adanya yang terdapat dalam sebuah penelitian. Yakni, mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi ketahanan keluarga di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo serta strategi yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam menjaga ketahanan keluarganya terhadap efek pandemi Covid-19 ini sehingga meskipun para suami kehilangan pekerjaannya, ternyata mereka bisa mengatasi berbagai masalah-masalah baru yang muncul dalam rumah tangganya sehingga menjadikan keluarga mereka keluarga yang tangguh dan sejahtera.

Adapun data-data tersebut diperoleh dengan jalan wawancara dengan beberapa informan, yang mana informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang mana suami kehilangan pekerjaannya namun mereka tetap memiliki ketahanan keluarga yang cukup kuat dan juga tokoh agama di Desa Lengkong sebagai motivator masyarakat Desa Lengkong dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu, hasil data yang diperoleh dari responden, peneliti juga akan mencocokkan hasil data tersebut dengan cara melakukan wawancara dengan perangkat desa serta

beberapa ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan sosial maupun kegiatan keagamaan yang diadakan dan diikuti oleh masyarakat Desa Lengkong.

Dalam penelitian ini, juga akan dilaksanakan menggunakan pendekatan konseptual dan analisis terhadap permasalahan yang diambil dengan membandingkan data-data yang diperoleh dari lapangan dengan konsep baik dari buku, makalah, internet ataupun dari sumber yang lain.

2. Kehadiran Peneliti

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.²⁰ Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia ataupun non manusia yang ada dalam lingkup penelitiannya. Kehadiran peneliti di lapangan penelitian juga harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh

²⁰A. ChaedarAlwasih, *Pokoknya Kualitatif* (Bandung: Pustaka Jaya, 2002), 117.

subyek penelitian. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam ranah penelitiannya, apakah terlibat aktif atau pasif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat responden dan informan. Untuk meneliti konsep ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ini, peneliti wajib hadir di lapangan Desa Lengkong. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan, yaitu mengetahui sebab-sebab responden kehilangan pekerjaannya sekaligus cara responden dalam menghadapi kekacauan keadaan rumah tangganya pada awal pandemi.

Dalam melakukan penelitian, peneliti berusaha melakukan interaksi dengan responden dan informan secara wajar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan awal, yang dilakukan peneliti sebelum memasuki lapangan adalah melakukan survei dengan empat keluarga yang suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap akibat pandemi untuk

memperoleh gambaran umum tentang ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 khususnya di Desa Lengkong.

2. Kegiatan kedua adalah, peneliti menyiapkan beberapa daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada para narasumber.
3. Tahap selanjutnya, peneliti terjun ke lapangan untuk pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan para narasumber.

3. Lokasi Penelitian

Latar kajian dalam penelitian ini ditentukan setelah peneliti mengetahui ada istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya. Penelitian ini berlokasi di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih dikarenakan ditemukan permasalahan yang sesuai dengan apa yang hendak diketahui. Di sini terdapat laki-laki yang sebelum adanya pandemi, dia menjadi tulang punggung keluarganya namun karena adanya pandemi, mereka kehilangan pekerjaannya sehingga memiliki kondisi keuangan yang buruk, namun istrinya tidak memberontak dengan keadaan tersebut, justru

mereka memilih mencari pekerjaan sampingan untuk mencukupi kebutuhan mereka. Selain itu peneliti juga telah mengenal lokasi ini dengan baik sehingga dapat mempermudah proses penelitian.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data didefinisikan sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu obyek, data dapat berupa angka dan dapat pula merupakan lambang atau sifat. Beberapa macam data antara lain; data populasi dan data sampel, data observasi, data primer dan data sekunder.²¹

b. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang peneliti gunakan, yakni :

1) Data primer

Sumber data primer merupakan data yang berfungsi sebagai sumber pokok.²²

²¹Syafizal Helmi Situmorang, *Analisis Data: Untuk Riset dan Bisnis* (Medan: USU Press, 2010), 1.

²²SoerjonoSoekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: UI Press, 1986), 12.

Peneliti memperoleh data langsung dengan menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan di lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini adalah data konkret tentang ketahanan keluarga di masa pandemi yang terjadi di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dan pernyataan lisan dari para narasumber dalam penelitian ini, responden tersebut adalah:

a) Bekerja sebagai pedagang

1. HR dan HI

HR dan HI adalah sepasang suami-istri yang sebelum ada pandemi, mereka sama-sama bekerja sebagai penjual jajanan anak sekolah di tempat dan jenis dagangan yang berbeda. Namun, karena ada pandemi HR sudah tidak lagi memiliki pekerjaan tetap, dan memilih mencari pekerjaan sampingan sebagai buruh tani. Sedangkan HI bekerja sebagai penjual sayur siap saji.

2. DM dan WT

DM dan WT adalah salah satu korban pandemi Covid-19 dalam bidang ekonomi. Sebelum adanya pandemi, pekerjaan DM sebagai serabutan, sedangkan WT sebagai penjual jajan anak sekolah. Namun karena pandemi, beberapa bulan pertama mereka sama-sama tidak memiliki penghasilan, namun beberapa saat kemudian, selain menjual jajanan, WT juga berjualan mainan anak-anak kecil yang harganya ramah di kantong anak-anak kecil.

b) Bekerja sebagai sopir

1. NC dan RN

NC dan RN adalah suami istri yang dulu sebelum pandemi, NC bekerja sebagai sopir carter dan istri bekerja sebagai karyawan di warung

makan bakso. Namun karena pandemi dan NC sekarang sakit mata yang mengharuskan NC tidak bisa bekerja lagi, dan RN sekarang menjadi tulang punggung, akhirnya RN sekarang juga bekerja sebagai penjahit masker dan menjualnya secara *online*.

2. SG dan LA

Bekerja sebagai sopir carter merupakan pekerjaan tetap SG, dan LA sebagai ibu rumah tangga. Namun karena pemerintah mengharuskan adanya PPKM, sekarang SG sudah tidak bekerja lagi. Hal ini membuat LA yang dulunya sebagai ibu rumah tangga, kini LA bekerja membuka jasa *laundry* yang dibantu oleh suaminya.

2) **Data sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data pendukung atau pelengkap dari data primer

dalam penelitian ini.²³ Data sekunder yang digunakan penulis, meliputi:

a) Undang-undang yang berkaitan dengan perkawinan dan ketahanan keluarga.

1. Undang-undang No. 01 Tahun 1974 tentang Perkawinan
2. Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

b) Buku penunjang mengenai ketahanan keluarga, yang meliputi:

1. Widyatmike Gede Mulawarman, Alfian Rokhmansyah, *Ketahanan keluarga: Studi Kasus di Keluarahan Mesjid Kota Samarinda*, Samarinda: CV. Istana Agency, 2019.

c) Buku penunjang mengenai pengaruh pandemi Covid-19 terhadap keluarga. Yang meliputi:

²³Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), 43.

1. Euis Sunarti, *Ketahanan Keluarga Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19*, Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2021.
 2. Syafarudin, Erna Rochana, dkk, *Covid-19 dan Disrupsi: Tatanan Sosial Budaya, Ekonomi, Politik dan Multi*, Lampung: Pusaka Media, 2020.
- d) Buku penunjang mengenai konsep ketahanan keluarga perspektif hukum Islam, seperti:
1. Amany Lubis, *Ketahanan keluarga Dalam Perspektif Islam*, Tangerang Selatan: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018.
- e) Wawancara dengan tokoh agama pada masyarakat Lengkong.
1. Tokoh agama
 - a. AS (Orang terkemuka dan terpandang serta sebagai pemimpin nonformal di kalangan masyarakat).

- b. KD (Orang terkemuka dan terpandang serta sebagai pemimpin nonformal di kalangan masyarakat).
- 2. Masyarakat sekitar yang aktif dalam kegiatan sosial keagamaan
 - a. SM (Salah satu anggota pemberdayaan anggota)
 - b. SF (Orang terkemuka dan terpandang serta sebagai pemimpin nonformal di kalangan masyarakat)
 - c. SY (Orang terkemuka dan terpandang serta sebagai pemimpin nonformal di kalangan masyarakat)
 - d. CM (Salah satu kamituwo di Desa Lengkong, dan masih aktif sampai sekarang)

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁴

a. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.²⁵ Dalam hal ini peneliti mengamati langsung kegiatan pasangan suami-istri yang mana istri bekerja karena suami kehilangan pekerjaannya atau memiliki penghasilan yang menurun.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada teknik wawancara, khususnya wawancara mendalam (*depthinterview*). Wawancara kualitatif merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 224.

²⁵M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

data dan informasi.²⁶ Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan pandangan, bertatap muka mendengar langsung dari keterangan-keterangan. Di mana seorang peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun dengan matang dan secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Metode ini disusun untuk memperoleh keterangan secara langsung tentang perubahan pola kehidupan yang terjadi di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo. Adapun informannya adalah sebagai berikut:

- a) Bekerja sebagai pedagang
 1. HR dan HI (Suami-Istri sama-sama penjual jajanan anak sekolah)
 2. DM dan WT (Suami serabutan dan istri sebagai penjual jajan anak sekolah).
- b) Bekerja sebagai sopir
 1. NC dan RN (Suami sebagai sopir dan istri karyawan di rumah makan bakso)

²⁶Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 83.

2. SG dan LA (Suami sebagai sopir dan istri sebagai ibu rumah tangga)
- c) Tokoh agama
 1. AS
 2. KD
- d) Masyarakat sekitar dalam kegiatan sosial keagamaan
 1. SM (Salah satu anggota PKK di Desa Lengkong)
 2. SF (Sesepuh Desa Lengkong)
 3. SY (Aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Lengkong)
 4. CM (Salah satu perangkat desa di Desa Lengkong)

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis yang berupa arsip-arsip, buku, atau lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.²⁷ dalam penelitian ini, dokumentasi yang digunakan untuk

²⁷S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

memperoleh data-data yang mendukung terhadap permasalahan yang akan dikaji, yaitu melalui buku, artikel, dan lain sebagainya. Dokumentasi yang digunakan di sini berupa monografi dan peta Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo.²⁸

6. Teknis Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan penulis adalah dengan mengikuti langkah-langkah berikut yang masih sangat bersifat umum, yaitu reduksi data, *display* data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.

dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.²⁹

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan

²⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247.

perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

b. Pengamat yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

Untuk memperoleh kebenaran informasi yang tepat dan gambaran yang utuh mengenai ketahanan keluarga di Desa Lengkong ini pasca pandemi, penulis juga melakukan wawancara

dengan beberapa ibu-ibu dari perkumpulan masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

d. Pemeriksaan sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.³⁰

G. Sistematika Pembahasan

Pemaparan sistematika pembahasan ini guna memperoleh pembahasan masalah dalam penelitian ini. Serta memperoleh gambaran secara utuh dan juga dapat mempermudah dalam penyusunan proposal penelitian ini agar penelitian ini terarah, maka penulis mengelompokkan hasil penelitian ini secara runtut. Adapun pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan gambaran mengenai topik penelitian yang hendak disajikan oleh penulis. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan tentang alasan peneliti meneliti konsep ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo. Tujuan dan manfaat

³⁰Ibid., 175

penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga serta mendeskripsikan strategi suami istri dalam menjaga ketahanan keluarga di Desa Lengkong meskipun di tengah pandemi Covid-19. Kajian pustaka, pada bagian ini peneliti memberikan informasi mengenai tulisan-tulisan atau penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan yang akan peneliti lakukan. Metode penelitian, pada bagian ini peneliti menjelaskan beberapa metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Sistematika pembahasan, bagian ini menjabarkan bab-bab yang akan dibahas pada keseluruhan penelitian yang merupakan bagian awal untuk mempermudah pembaca.

Bab kedua adalah pemaparan teori. Pada bab ini mengutarakan teori apa saja yang akan digunakan penulis dalam memaparkan data. Teori yang akan digunakan penulis adalah teori ketahanan keluarga dari Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Peraturan Menteri KPPPA Nomor 06 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, teori tentang survival strategi dalam keluarga serta teori tentang ketahanan keluarga perspektif hukum Islam. Urgensi dari bab ini tidak lain juga untuk memperoleh

pemahaman tentang konsep ketahanan keluarga dalam sudut pandang Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan serta ketahanan keluarga perspektif hukum Islam.

Bab ketiga, pada bagian ini penulis menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga serta analisa tentang faktor-faktor tersebut.

Bab keempat, bab ini berisi tentang upaya yang dilakukan masyarakat Desa Lengkong dalam menjaga ketahanan keluarga di mana Pandemi Covid-19 beserta analisa tentang strategi dalam menjaga ketahanan keluarga tersebut.

Bab kelima, pada bagian ini berisi penutup yang memuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang berkaitan.

BAB II

KONSEP KETAHANAN KELUARGA UNTUK MENCIPTAKAN KELUARGA TANGGUH DAN SEJAHTERA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

A. Konsep Ketahanan Keluarga

Ketahanan atau kerap disebut dengan resiliensi (*resilience*) dalam sejarah perkembangannya, resiliensi merupakan salah satu teori yang dikembangkan dalam konteks psikopatologi perkembangan yang kerap dihiasi dengan perspektif ekosistem, teori stres dan *coping*.¹ Sedangkan keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. Ini disebut dengan keluarga batih (*nuclearfamily*). Keluarga yang diperluas (*extendedfamily*) yang mencakup semua orang dari satu keturunan yaitu dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami dan istri. Keluarga memiliki fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang tua yang telah lanjut usia, kondisi

¹ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, Cetakan II (Jakarta: /Prenadamedia Group, 2019), 18.

khusus di Indonesia, terutama di kota-kota, di antara anggota keluarga juga termasuk pembantu rumah tangga.²

Kelentingan keluarga merupakan kemampuan suatu keluarga untuk merespons secara positif terhadap suatu peristiwa buruk yang muncul dengan kekuatan, akal dan kepercayaan diri. Dari perspektif ekologi, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan yang mengarah atau menavigasi diri menuju sumber daya untuk menghadapi berbagai kesulitan, baik psikologis, lingkungan, atau keduanya. Resiliensi berkembang bukan dengan menghindari peristiwa buruk yang terjadi dalam kehidupan, tetapi dengan keberhasilan menggunakan faktor proteksi keluarga untuk mengatasi kondisi sulit dan menjadi lebih kuat.

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) merupakan suatu keadaan keluarga yang memiliki kemampuan fisik dan psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri pada tiap individu dalam keluarga tersebut, agar mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis, serta lahir dan batin.³ Keluarga

²Kusdwiratri Setiono, *Psikologi keluarga* (Bandung: PT. Alumni, 2011), 24.

³ Amany Lubis, dkk, *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Pustaka Cendekiawan, 2018), 1.

yang memiliki kekuatan atau ketahanan akan mampu menghadapi berbagai tantangan, masalah, tekanan baik yang datang dari dalam maupun dari luar keluarga sehingga tujuan keluarga meraih keluarga yang *sakīnah, mawaddah,* dan *rahmah* dapat terwujud.⁴ Maka ketahanan keluarga dapat dikatakan sebagai proses penyembuhan keluarga setelah krisis yang berfokus pada kunci keluarga untuk beradaptasi.

Sementara itu keluarga adalah unit kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari ibu, bapak, dan anak, inilah yang disebut dengan keluarga inti. Keluarga memiliki peran yang besar dalam membangun kehidupan bangsa, negara dan masyarakat. Hal ini dapat berarti bahwa keluarga yang sejahtera, bahagia mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat secara umum. Fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Fungsi di sini mengacu pada peran individu yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Sedangkan peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar

⁴ Syamsul Mujahidin dan Ernie Isis Aisyah Amini, Penguatan Ketahanan Keluarga: Buku Seri Orang Tua (Nusa Tenggara Barat: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2017), 1.

pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.⁵

Keluarga memiliki berbagai fungsi penting yang menentukan kualitas kehidupan baik kehidupan individu, keluarga bahkan kehidupan sosial (kemasyarakatan). Fungsi keluarga dapat dibagi menjadi fungsi ekspresif dan instrumental. Fungsi ekspresif keluarga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosi dan perkembangan, termasuk moral, loyalitas, dan sosialisasi anak. Sementara itu fungsi instrumental berkaitan dengan manajemen sumber daya untuk mencapai berbagai tujuan keluarga, seperti fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, melindungi, ekonomi, reproduksi, sosialisasi, pendidikan dan pembinaan lingkungan.

Konsep ketahanan keluarga memiliki makna yang berbeda dengan kesejahteraan keluarga, namun keduanya saling berkaitan erat. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi memiliki potensi yang lebih besar untuk dapat mencapai ketahanan keluarga yang lebih tangguh. Dua konsep tersebut dirumuskan menjadi satu kesatuan konsep dalam Undang-undang Nomor 52 Tahun

⁵ Tim Penyusun, "Materi Studi Keluarga", dalam *Modul Kursus Gender Jogja* (Yogyakarta: Pusat Studi Islam UII, 2010), 69.

2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu pada Pasal 1 Ayat 11. Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga merupakan kondisi keluarga yang ulet dan tangguh serta memiliki kemampuan fisik, materi dan mental untuk hidup secara mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.⁶

Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga. Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Demikian ketahanan keluarga

⁶Herien Puspitawati, "Relasi Gender, Ketahanan Keluarga dan kualitas Pernikahan pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani 'Brondol' Bawang Merah," dalam Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling, Volume 12 Nomor 1, Januari 2019, 2.

mengandung tujuan untuk menciptakan keluarga dalam keadaan yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.⁷

Sejalan dengan Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tersebut maka ketahanan keluarga dapat diidentifikasi menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen *input* terkait proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), dan *output* (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial). Atas dasar pendekatan ini, maka ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek, yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial, ketahanan spiritual dan ketahanan psikologis.⁸

Melihat realitas yang tengah dihadapi masyarakat, adanya pandemi Covid-19 mengharuskan keluarga untuk mampu beradaptasi dan bertahan. Kunci ketahanan

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa, 2016), 6.

⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*, 8.

keluarga berada pada keadaan yang saling memberikan kontribusi antar anggota keluarga serta mampu memelihara relasi keluarga pada situasi yang positif. Ketahanan keluarga juga menyangkut kemampuan untuk memaksimalkan perannya dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, termasuk peran dalam mengelola keadaan pada masa pandemi global terkait ekonomi atau fisik, sosial dan psikologis. Hal tersebut didukung oleh konsep ketahanan keluarga. Pada konsep ketahanan keluarga dijelaskan bahwa ketahanan keluarga dapat diukur melalui kemahiran sebuah keluarga beradaptasi dalam menyelesaikan kesulitan berupa tantangan (risiko dan tingkat stres) serta ancaman terhadap kesejahteraan.⁹

Selain dalam Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, ada Undang-undang lain yang mengatur, yaitu dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 06 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan pembangunan Keluarga, yaitu pada pasal 2 yang menjelaskan bahwa tujuan dari Peraturan

⁹ Bayu Adi Laksono, dkk, "Tinjauan Literasi Finansial dan Digital pada Tingkat Ketahanan Keluarga pekerja Migran Indonesia," dalam Jurnal PKS, Volume 18 Nomor 2, Agustus 2019, 124.

Menteri ini adalah untuk mendorong penerapan konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga dalam semua kegiatan pembangunan yang sarannya ditujukan untuk keluarga, mengembangkan kebijakan nasional tentang pendekatan keluarga dalam pembangunan sesuai tugas dan fungsi kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, meningkatkan Pelaksanaan kebijakan pembangunan keluarga pada masing-masing kementerian, lembaga, pemerintah daerah dan mengembangkan kebijakan baru untuk melengkapi pemenuhan kebutuhan keluarga dalam rangka meningkatkan ketahanan dan kesejahteraannya.¹⁰

Dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak Nomor 06 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, pada pasal 3 disebutkan bahwa konsep ketahanan dan kesejahteraan keluarga ada lima, yaitu:

1. Landasan legalitas dan keutuhan keluarga
2. Ketahanan fisik
3. Ketahanan ekonomi

¹⁰ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 06 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga, Pasal 2.

4. Ketahanan sosial psikologi
5. Ketahanan sosial budaya

Ketahanan keluarga bisa diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen *input* (sumber daya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, masalah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan *output* (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan yang tinggi jika memenuhi beberapa aspek yaitu:

1. Ketahanan fisik: Ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yakni kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya dari luar *system* untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.
2. Ketahanan sosial: Ketahanan sosial terdiri dari sumber daya non fisik, mekanisme penanggulangan masalah yang baik, berorientasi terhadap nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara dan meningkatkan komitmen keluarga, memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan kritis.
3. Ketahanan psikologis: Ketahanan Psikologis merupakan kemampuan anggota keluarga untuk

mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga.

B. Konsep Life Survival Strategi (Strategi Bertahan Hidup)

Setiap individu atau kelompok pasti menginginkan hak untuk bisa bertahan hidup, dalam segala bidang dan berupaya untuk bisa melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Bertahan hidup sebagai kemampuan individu atau kelompok pada masyarakat lokal atau masyarakat pedesaan untuk melakukan dan mengatasi segala permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Hal tersebut biasanya dilakukan oleh rumah tangga miskin dalam mengatasi segala kemiskinan yang dihadapi dalam aktivitas kehidupannya. Dalam rumah tangga miskin untuk bisa bertahan hidup melakukan pengerahan kepada anggota keluarga untuk bisa membantu atau bekerja dalam memenuhi segala kebutuhan hidup. Semua anggota keluarga melakukan aktivitas tersebut, tidak saja untuk membantu keluarga melainkan

sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹¹

Survival(bertahan hidup) berasal dari *survive*, yaitu mempunyai pengertian mempertahankan hidup dari situasi yang mendesak. Sedangkan *survivor* yaitu orang yang melakukan tindakan untuk tetap bertahan hidup dalam keadaan darurat. Definisi *survival* adalah tindakan yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang untuk tetap dapat bertahan hidup dalam keadaan darurat.¹²

Strategi yang diterapkan oleh rumah tangga miskin untuk bertahan hidup dikenal dengan *safety first* atau dahulukan selamat. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan masyarakat miskin untuk bertahan hidup, yaitu:

1. Mencari sumber penghasilan lain untuk menambah pemasukan meskipun jumlah yang didapatkan tidak begitu besar.
2. Meminta bantuan dari jaringan sosial yang ada di sekitar, seperti meminta tolong pada orang tua , anak

¹¹Indraddin dan Irwan, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 31.

¹²Haskin Nuraini, “Strategi SingleParent Dalam Mempertahankan Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pada SingleParent Perempuan DI Desa Kebun Dusun Tengginah Kecamatan Kamal) *Portal Artikel Tugas Akhir* (2016): Diakses pada 02 Maret, 2022, <https://pta.trunojoyo.ac.id/welcome/detail/120521100055#>

maupun teman. Bentuk hubungan patron dan solidaritas sosial yang kuat membantu proses adaptasi keluarga penduduk miskin dalam menghadapi tekanan ekonomi.

3. Mengencangkan ikat pinggang dengan mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan makanan sehari-hari dan menurunkan mutu makanan yang lebih rendah.

Strategi menurut Crow (1989) dalam Dharmawan (2001), merupakan suatu pilihan dari beberapa pilihan yang ada. Dengan demikian mencakup beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1. Adanya pilihan,
2. Mengikuti pilihan berarti memberikan perhatian pada suatu pilihan dan mengurangi perhatian pada pilihan lain.
3. Dengan merencanakan strategi yang mantap, ketidakpastian (posisi) yang dihadapi seseorang dapat dieliminasi.
4. Strategi dibangun sebagai respons terhadap tekanan hebat yang menerpa seseorang.
5. Harus ada sumber daya dan pengetahuan sehingga seseorang bisa membentuk dan mengikuti berbagai strategi yang berbeda.

6. Strategi biasanya merupakan keluaran dari konflik dan proses yang terjadi dalam rumah tangga.

Secara umum strategi bertahan hidup (*coping strategis*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai masalah yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan semua anggota keluarga dalam mengelola segenap aset yang dimilikinya.¹³

Strategi *coping* ini diarahkan kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan. Selain itu strategi *coping* yang diarahkan untuk mengatur respons emosional terhadap situasi yang menekan. Individu dapat mengatur respons emosionalnya dengan pendekatan *behavioral* dan kognitif. Faktor-faktor yang mempengaruhi *coping behaviour* menurut Mutadin (2002) yang meliputi:

1. Kesehatan fisik. Kesehatan merupakan hal yang penting, karena selama dalam usaha mengatasi tekanan

¹³ Badrun Susantyo, Togiartua Nainggolan, dkk, *Pemetaan Strategi Coping Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Menghadapi Wabah Covid-19 Di Kota Bogor, Depok, Bekasi, Dan Tangerang Selatan* (Jakarta: Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI bekerjasama P3KS Press, 2020), 11.

individu dituntut untuk mengerahkan tenaga yang cukup besar.

2. Keyakinan atau pandangan positif. Keyakinan menjadi sumber daya psikologis yang sangat penting, seperti keyakinan akan nasib yang mengerahkan individu pada penilaian ketidakberdayaan yang akan menurunkan kemampuan *coping*.
3. Keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.
4. Keterampilan sosial. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dan bertindak laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat.
5. Dukungan sosial. Dukungan ini meliputi dukungan pemenuhan kebutuhan informasi dan emosional pada diri individu yang diberikan oleh orang tua, anggota

keluarga lain, sutradara, teman, dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

6. Materi dukungan ini meliputi sumber daya berupa uang, barang-barang atau layanan yang biasanya dapat dibeli.

Bagi manusia, bekerja berarti berperan aktif dalam proses kultural berdasarkan sistem imbalan berhak akan bagian dan hasil usaha kolektif. Manusia merasa bahwa dia harus bekerja sehingga memperoleh penghasilan sebagai sumber kehidupan. Hal ini telah membudaya dalam kehidupan manusia, bahwa dengan bekerja, orang dapat makan, dan dengan bekerja, orang dapat melanjutkan hidupnya.

Manusia selalu bekerja berdasarkan sistem agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, berdasarkan sistem mata pencaharian, baik sebagai buruh, petani, peternak, dan nelayan. Ada yang dilakoni manusia sebagai pekerja pokok tetapi ada juga yang melakoninya sebagai pekerja sampingan, demi menambah penghasilan keluarga. Kebutuhan manusia kian hari kian bertambah, dan tidak terbatas. Hal inilah yang mendorong manusia untuk terus bekerja dan mencari sumber penghasilan tambahan demi kebutuhan kehidupannya.

Berdasarkan konsep ini, Mosser dan Suharto (2009) membuat kerangka analisis yang disebut *The Asset Vulnerability Framework*. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau pengembangan strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Aset tenaga kerja, misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak dalam bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga.
2. Aset modal manusia, misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas seseorang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja terhadap tenaga yang dikeluarkannya.
3. Ase produktif, misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanah atau keperluan lainnya.
4. Aset relasi rumah tangga atau keluarga, misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme 'uang kiriman'.

5. Aset modal sosial, misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.¹⁴

Sedangkan strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berikut:

1. Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga, misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya.
2. Strategi pasif, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga. Misalnya, biaya untuk pangan, sandang, pendidikan dan sebagainya.
3. Strategi jaringan, misalnya menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya, serta lingkungan kelembagaan, misalnya: meminjam uang dengan tetangga, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir atau bank dan sebagainya.

¹⁴Nur Dyah Gianawati, *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2013), 55.

Masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang pekerja keras dan dinamis. Nilai kerja merupakan perilaku manusia yang dapat terjadi sebagai bagian dari sistem norma masyarakat. Maka dengan mudah mereka dapat beradaptasi dengan keadaan. Hal itu terjadi karena individu bebas memilih alternatif tertentu secara rasional untuk mencapai tujuan.

C. Ketahanan Keluarga Perspektif Hukum Islam

Perkawinan didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan pembentuk keluarga pasangan suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa.¹⁵ Dalam kehidupan berkeluarga harus ada tiga kunci di dalamnya, yaitu *sakīnah*, *mawaddah* dan *rahmah*.

Kata *sakīnah* diambil dari kata *sa-ka-nayang* berarti diam/tenangnya sesuatu setelah bergejolak. *Sakīnah* dalam perkawinan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju kepada *sakīnah* terdapat tali pengikat yang dikaruniakan oleh Allah kepada suami istri setelah melalui perjanjian sakral, yaitu berupa *mawaddah*, *rahmah* dan amanah.

¹⁵ UU RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1

Mawaddah adalah cinta yang disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan *mawaddah* seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan kehidupannya. Sedangkan *rahmah* merupakan perasaan saling simpati, menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya, saling mengagumi, memiliki kebanggaan pada pasangannya. *Rahmah* ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk melakukan yang terbaik pada pasangannya sebagaimana ia memperlakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri.¹⁶

Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga, baik suami maupun istri memiliki hak masing-masing. Dibalik itu suami juga mempunyai beberapa kewajiban dan begitu pula si istri yang mempunyai beberapa kewajiban. Adanya hak dan kewajiban antara suami istri dalam kehidupan rumah tangga itu dapat dilihat dalam beberapa ayat *al-Qur'an* dan beberapa *hadith* Nabi. Salah satu ayat *al-Qur'an* yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban suami dan istri adalah dari potongan surah *al-Baqarah* ayat 228:

¹⁶ Mufidah, *Psikologi keluarga Islam: Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2013), 47.

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Artinya: “Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut. Tetapi para suami mempunyai kelebihan di atas mereka.” (Q.S. *Al-Baqarah*: 228).¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa istri mempunyai hak dan kewajiban. Kewajiban istri merupakan hak bagi suaminya. Dan sebaliknya, suami juga memiliki hak dan juga kewajibannya sebagai suami. Kewajiban suami merupakan hak bagi istrinya. Jika suami dan istri sama-sama menjalankan Tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketenteraman dan ketenangan hati, sehingga sempurna kebahagiaan hidup berumah tangga.¹⁸

Berikut ini merupakan kewajiban istri yang merupakan hak suami, di antaranya:

1. Patuh kepada suami. Allah mewajibkan kepada istri untuk taat kepada suaminya dalam melaksanakan urusan rumah tangga selama suami menjalankan

¹⁷al-Qur'an, 228:2.

¹⁸ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*(Jakarta: Kencana, 2014), 155.

ketentuan-ketentuan Islam yang berhubungan dengan kehidupan suami-istri.

2. Mengakui jasa dan kebaikan suami kepada istri.
3. Tidak melarang dirinya untuk suaminya.
4. Tidak keluar rumah tanpa izin suami.
5. Menjaga dan menutup aibnya meskipun sudah wafat. Seorang wanita wajib menjaga auratnya kecuali untuk suaminya dan senantiasa memelihara hak suaminya dalam hal auratnya hingga setelah wafatnya.
6. Tidak boleh mengizinkan orang yang tidak disukai suaminya masuk ke rumah.
7. Tidak meminta di luar kebutuhan dan kemampuan suami.
8. Memelihara lidah dan tidak membicarakan banyak hal tentang suaminya.
9. Tidak boleh lengah terhadap suami dan harus menjaganya.
10. Berhias untuk suami.¹⁹

Sedangkan kewajiban suami kepada istrinya yang merupakan hak istri adalah sebagai berikut:

¹⁹ Ali Nurdin, *Ensiklopedi Hak dan Kewajiban Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 213-218.

1. Suami wajib memberikan mahar kepada istri. Mahar ini diwajibkan untuk istri dengan maksud dapat membuat istri senang dan *rida* terhadap kepemimpinan lelaki atasnya.
2. Suami wajib memberikan nafkah kepada istrinya, yaitu segala kebutuhan istri yang meliputi makanan, pakaian, tempat tinggal dan lain-lainya yang merupakan kebutuhan rumah tangga. Dan di samping itu suami juga wajib memberikan biaya untuk pemeliharaan dan pendidikan anak-anak.
3. Mempergauli istrinya dengan baik. hal pertama yang wajib dilakukan oleh suami kepada istrinya adalah menghormati, menggaulinya dengan baik dan memperlakukannya dengan cara yang baik.
4. Seimbang dalam cemburu. Cemburu yang berlebihan dikhawatirkan menimbulkan kerusakan rumah tangga.
5. Mengajari istri urusan agama.²⁰

Bila melihat dari kacamata Islam, upaya dalam membangun ketahanan keluarga selaras dengan tujuan pernikahan dalam Islam, sebagaimana termuat dalam KHI Pasal 3, yakni menciptakan keluarga yang *sakīnah*,

²⁰ Abdul Ghofur Anshori, *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif* (Yogyakarta: UII Press, 2011), 191.

mawaddah dan *rahmah*. Begitupula dalam UU Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 (2) yang menegaskan bahwa tujuan pernikahan ialah membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal. Berdasar hal tersebut, setiap pasangan harus menjaga mahligai rumahtangganya yaitu dengan membangun ketahanan keluarga agar tidak goyah.²¹ Ketahanan keluarga merupakan salah satu faktor untuk mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. Oleh sebab itu, nilai-nilai ketahanan keluarga dengan dilandasi nilai-nilai agama perlu dipahami sebagai kebutuhan bersama dalam keluarga sehingga apa yang menjadi tujuan keluarga yakni menciptakan keluarga yang harmonis dan bahagia dapat terwujud.²²

Setidaknya ada lima indikasi yang menggambarkan tingkat ketahanan suatu keluarga yaitu; adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan, adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik, adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif dan pelatihan

²¹Amiur Nuruddin dan Azhari Akmal, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI* (Jakarta: Kencana, 2014), 42-47.

²² Rizqi Maulida Amalia, dkk, "Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Volume 4 Nomor 2, 2017, 134.

yang konsisten, adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang, dan adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya.²³

Menurut Dr. Ainur Rohim Faqih, S.H., M.Hum dalam acara seminar regional bertajuk “Membangun Ketahanan Keluarga Di Era Milenial: Tantangan dan Solusinya”, mengatakan bahwa keluarga adalah institusi yang paling kecil dalam bermasyarakat, tetapi memiliki peran yang paling krusial terhadap pembangunan masyarakat. Semakin baik keluarga, maka semakin baik pula masyarakatnya. Menurutnya, ketahanan keluarga juga dapat menciptakan generasi yang kokoh, solid, dan sejahtera sehingga tidak dapat rusak dari pengaruh budaya yang dapat membawa kerusakan ketahanan keluarga.²⁴

Keluarga sakinah sebagai suatu kondisi yang ideal dalam rumah tangga yang pada dasarnya lahir atas dasar iman serta teguh pada pedoman ajaran agama yang di dalamnya terdapat cinta dan kasih sayang, adanya

²³ Pengembangan Ketahanan Keluarga, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan, 2016, 7.

²⁴ “Membangun Ketahanan Keluarga di Era Milenial” diakses pada 15 November 2022 dalam <https://www.uui.ac.id/membangun-ketahanan-keluarga-di-era-milenial/>

ketenteraman dan kesejahteraan, serta dapat memajemen dan menyelesaikan konflik yang terjadi dengan baik. Patuh dan taat pada ajaran agama Islam memiliki efek yang penting serta berkorelasi positif dengan kebahagiaan seseorang dalam suatu perkawinan. Demikian hal tersebut selaras dengan konsep ketahanan keluarga yang menuntut keluarga untuk mampu mengelola dan menghadapi berbagai masalah yang muncul untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin.²⁵

Adapun dalam mewujudkan keluarga *sakīnah* dapat dicapai melalui pembinaan ajaran Islam serta saling menghormati antar masing-masing pasangan suami istri.²⁶

Selain itu, faktor dalam mewujudkannya juga dapat melalui kesetiaan, kecukupan ekonomi dan mengikuti pembinaan bimbingan rumah tangga. Sedangkan pada pendapat lain membaginya melalui empat aspek yang melingkupi dua

²⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Al-Qur'an Tematik, 421-422.

²⁶ Harjianto dan Roudhotul Jannah, "Identifikasi faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan pranikah di Kabupaten Banyuwangi," Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 19, No. 1, 2019, 25.

aspek tersebut, yaitu aspek agama, ekonomi, sosial, dan psikologis.²⁷



²⁷ Ilham Wahyudi, “Faktor-Faktor Dominan Penyebab Terjadinya Perceraian di Lingkungan Yurisdiksi Peradilan Agama dalam Perspektif Gender,” *Tesis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 105.

BAB III
FAKTOR DALAM MENCIPTAKAN KELUARGA
TANGGUH DAN SEJAHTERA DI MASA PANDEMI
COVID-19 DI DESA LENGKONG SUKOREJO
PONOROGO

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Lengkong berada di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo yang terletak sekitar 2 kilometer dari kecamatan dan 8 kilometer dari Kabupaten. Serta jarak ke Provinsi 200 kilometer, dengan batas-batas desa yaitu:

- a. Utara : Desa Kranggan
- b. Selatan : Desa Nambangrejo
- c. Barat : Desa Sukorejo
- d. Timur : Desa Bareng / KecBeduri¹

Sedangkan luas Desa Lengkong adalah 228 ha, yang terdiri dari 5 dusun yaitu:

- a. Dusun : Mranggen
- b. Dusun : Sawahan

¹ Monografi Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun 2020-2021.

- c. Dusun : Lor Kali
- d. Dusun : Kidul Kali
- e. Dusun : Sambu

Jumlah tempat ibadah di Desa Lengkong yaitu 5 masjid dan 9 *muşala* serta dengan jumlah sekolah di antaranya yaitu MIN 2 Ponorogo, MI *Ma'arif* Lengkong, SD Lengkong, MTs *Al-Basyariah*, MTs-MA *An-Nājiyah*, RA Perwanida Lengkong dan TK *Subūlussalam*.

2. Jumlah Penduduk Desa Lengkong

Jumlah penduduk seluruh Desa Lengkong adalah 2803 jiwa. Jumlah laki-laki di Desa lengkong ada 1372 orang dan perempuan 1431. Dan terdiri dari 901 kepala keluarga.²

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Menurut:	
a. Jenis Kelamin	
1) Laki-laki	: 1372 Orang
2) Perempuan	: 1431 Orang
Jumlah	: 2803 Orang
b. Kepala Keluarga	: 901KK

² Ibid.,

c. Kewarganegaraan

A. WNI

1) Laki-laki	:	1372 Orang
2) Perempuan	:	1431 Orang
Jumlah	:	2803 Orang

B. WNA

1) Laki-laki	:	0Orang
2) Perempuan	:	0Orang
Jumlah	:	0Orang

Sumber: Monografi Desa Lengkon Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun 2020-2021.

3. Di Desa Lengkon ini pekerjaan penduduknya bermacam-macam seperti PNS, pegawai kelurahan, TNI, POLRI dan lain-lain.³ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2. Jenis Pekerjaan Penduduk

Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Lengkon

a. Karyawan

1) Pegawai Negeri Sipil	:	65 Orang
2) ABRI	:	0 Orang
3) Swasta	:	174 Orang

b. Wiraswasta/Pedagang : 496 Orang

c. Tani : 512Orang

d. Pertukangan : 56Orang

e. Buruh Tani : 834Orang

f. Pensiunan : 25 Orang

³ Ibid.,

g. Peternak	:	43 Orang
h. Jasa	:	54Orang
i. TKI	:	13Orang
j. TKW	:	17Orang
k. Lainnya	:	515Orang

Sumber: Monografi Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun 2020-2021.

4. Tingkat pendidikan penduduk yang berada di Desa Lengkong bermacam-macam, yaitu mulai dari yang tidak sekolah, SD, SMP, SMA, S1 sampai S2.⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Lengkong		
a. Tidak sekolah	:	140Orang
b. TK-SD	:	454 Orang
c. SLTP	:	386Orang
d. SLTA	:	356Orang
e. D1-D3	:	56 Orang
f. S1-S2	:	145 Orang

Sumber: Monografi Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun 2020-2021.

⁴ Ibid.,

5. Perekonomian Masyarakat Desa Lengkong

Secara garis besar tingkat perekonomian Desa Lengkong pada umumnya menengah ke bawah, tingkat pendapatan rata-rata penduduknya Rp. 1.000.000,- per bulan. Pertanian menjadi pekerjaan dominan yang ada di Desa Lengkong. Pembagian lahan Desa Lengkong sebagian besar adalah lahan pertanian dengan tanaman pangan padi di musim penghujan dan jagung di musim kemarau. Pada lahan perkebunan banyak digunakan untuk menanam melon, cabai, sayuran, pepaya, buah naga, dan lain sebagainya.

6. Kegiatan Sosial Keagamaan Di Desa Lengkong

Keseluruhan masyarakat Desa Lengkong yaitu beragama Islam. Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan masyarakat Desa Lengkong antara lain:

- a. *Ṣalāt* berjamaah di masjid maupun *muṣala* terdekat.
- b. Kegiatan yasinan putra dan putri yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Kegiatan yasinan untuk putra dilaksanakan setiap minggu malam, dan kegiatan yasinan putri dilaksanakan setiap Kamis malam.

- c. Pengajian *jum'at* pagi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari *jum'at* pagi yang dilaksanakan di musala atau masjid secara bergiliran.
- d. Peringatan maulid nabi yang dilaksanakan di masjid maupun musala terdekat dengan berbagai acara sesuai kesepakatan jamaah musala maupun masjid tersebut.
- e. Tasyakuran kelahiran, tingkeban, mitoni, selamatan pernikahan, dan tahlilan kematian.

Kegiatan keagamaan tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri dan sebagai ucap syukur kepada Allah SWT. serta sarana silaturahmi antar warga Desa Lengkong.

7. Pandemi Covid-19 mengakibatkan ada masyarakat Di Desa Lengkong yang kehilangan pekerjaan, dirumahkan, berpindah pekerjaan, namun di sisi lain juga menimbulkan peluang kerja baru, seperti buka usaha *laundry*, jual sayur siap saji, jualan masker kain dan beberapa pekerjaan lainnya. Akibat dari pandemi ini, para istri yang sebelumnya tidak bekerja atau bekerja hanya untuk memberikan tambahan penghasilan dalam keluarganya, kini mereka menjadi pencari nafkah

utama dalam keluarganya.⁵ Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4. Jenis Pekerjaan dan Penghasilan Suami dan Istri

No.	Nama	Pekerjaan Awal	Pekerjaan Sekarang	Status
1.	HR	Penjual es keliling	Buruh tani	Suami
	HI	Penjual jajanan anak SD	Penjual sayur siap saji	Istri
2.	DM	Serabutan	Serabutan	Suami
	WT	Penjual jajanan anak SD	Penjual jajanan anak SD	Istri
3.	NC	Sopir	Pengangguran	Suami
	RN	Karyawan rumah makan bakso	Karyawan rumah makan bakso dan penjual masker kain	Istri
4.	SG	Sopir	Serabutan	Suami
	LA	Ibu rumah tangga	Jasa laundry	Istri

Sumber: Hasil observasi dan wawancara di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo

⁵ Sumber data: Hasil observasi dan wawancara dengan informan.

8. Profil Narasumber

a. HR Dan HI

Bapak HR dan ibu HI sudah menikah sekitar 17 tahun yang lalu. Mereka dikaruniai tiga anak perempuan yang masih sekolah. Sebenarnya Bapak HR setiap harinya bekerja sebagai penjual es serut yang keliling dan biasanya dijual di sekolahan SD dan TK, tetapi sejak adanya pandemi Covid-19 yang membuat pelajaran anak sekolah dilaksanakan secara *online* yang berakibat sekolah menjadi tutup, akhirnya kini Bapak HR sudah tidak bisa lagi berjualan di sekolahan, dan sekarang Bapak HR tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga sekarang Bapak HR memilih untuk menjadi buruh tani. Sedangkan istri Bapak HR, yaitu ibu HI ini sebelum adanya pandemi Covid-19, ia bekerja sebagai penjual jajanan anak SD. Ibu HI ini menjual jajanan SD di salah satu sekolahan yang ada di Desa Lengkong. Namun karena adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan ibu HI tidak bisa berjualan jajanan di SD lagi, akhirnya sekarang ibu HI memilih untuk menjual sayur siap saji yang dibantu oleh suaminya. Dalam hal memenuhi

kebutuhan dalam keluarganya, bapak HR dan ibu HI saling membantu dan saling melengkapi.⁶

b. DM dan WT

Bapak DM dan ibu WT sudah menikah kurang lebih 9 tahun yang lalu. Mereka memiliki 2 laki-laki yang satu sudah sekolah dan satunya lagi masih berumur 3 tahun. Sebelum menikah dengan ibu WT, bapak DM bekerja di salah satu PT pemberangkatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) namun setelah beberapa bulan menikah, ada beberapa hal yang mengharuskan bapak DM berhenti dari pekerjaannya, dan sejak saat itu sampai sekarang bapak DM belum memiliki pekerjaan tetap. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu WT, penghasilan suaminya belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, akhirnya ibu WT memutuskan untuk berjualan jajanan anak SD di salah satu sekolah yang ada di Desa Lengkong ini dengan harapan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membiayai anaknya yang sekolah. Namun, karena adanya Covid-19

⁶HI, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

penghasilan ibu WT sangat menurun, meskipun begitu, ibu WT tidak pernah menyerah, beliau tetap telaten berjualan, karena menurutnya yang penting masih memiliki pemasukan. Di sini ibu WT menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya, karena suami belum memiliki pekerjaan.⁷

c. NC dan RN

Bapak NC dan Ibu RN sudah menikah 19 tahun yang lalu. Mereka memiliki dua anak, perempuan dan laki-laki yang masih sekolah. Sejak dulu, bapak NC tidak memiliki pekerjaan tetap, pekerjaannya serabutan seperti jual beli mangga ketika musim mangga, buruh tani dan sebagai sopir juga, namun beliau lebih sering bekerja sebagai sopir carter. Namun, karena pandemi Covid-19 dan adanya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dari pemerintah yang diterapkan mulai 02 Maret 2020. Tentunya hal ini membuat pendapatan para sopir berkurang, karena ada pembatasan kendaraan yang beroperasi. Sejak saat itu bapak NC lebih

⁷WT, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 21 Januari 2022.

menekuni pekerjaannya yang lain seperti jual beli mangga ketika musim, menjadi buruh tani, jual beli asam, jual beli kunyit dan jual beli layar sak.

Namun beberapa bulan kemudian, bapak NC sakit mata yang membuat beliau tidak bisa bekerja, karena matanya tidak bisa melihat seperti biasanya. Tentunya hal ini membuat istri bapak NC yaitu ibu RN yang tadinya sebagai ibu rumah tangga, kini mau tidak mau menjadi karyawan di salah satu warung makan bakso. Karena pendapatan dari rumah makan bakso masih kurang untuk membiayai kebutuhan sehari-hari ditambah biaya anaknya sudah SMA, kini ibu RN memanfaatkan mesin jahitnya untuk membuat masker kain yang kemudian di jual dan membuat tas dari layar. Di sini ibu RN berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya karena suaminya sakit dan belum bisa bekerja lagi.⁸

d. SG dan LA

⁸RN, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

Bapak SG sudah menikah dengan ibu LA kurang lebih 8 tahun. Sejak dulu bapak SG bekerja sebagai sopir carter, dan ibu LA sebagai ibu rumah tangga. Namun semenjak ada pandemi Covid-19, bapak SG hampir tidak memiliki pemasukan. Hal ini membuat ibu LA mencoba membuka jasa *laundry* yang dibantu oleh suaminya.⁹ Dalam hal mencukupi kebutuhan keluarga, antara bapak SG dan ibu LA saling melengkapi.

e. AS (Informan Pendukung)

Bapak AS adalah salah satu tokoh agama di Desa Lengkong. Beliau dikenal sebagai seseorang yang bermasyarakat. Beliau juga banyak disukai oleh masyarakat Desa Lengkong. Beliau mengetahui bagaimana pola pemenuhan nafkah pada masyarakat Desa Lengkong selama pandemi Covid-19 ini.

f. KD (Informan Pendukung)

Bapak KD juga salah satu tokoh agama di Desa Lengkong. Beliau juga salah satu imam di Desa

⁹LA, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 22 Januari 2022.

Lengkong. Beliau disukai oleh masyarakat Desa Lengkong. Beliau dekat dengan masyarakat sekitar.

g. CM

Bapak CM merupakan kamituwo di Desa Lengkong. Sehingga beliau sudah tahu kondisi warga Desa Lengkong.

h. SM

Ibu SM adalah salah satu anggota ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Lengkong yang aktif mengikuti berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan yang diadakan di Desa Lengkong.

i. SF

Ibu SF adalah salah satu ibu yang dituakan di Desa Lengkong. Ibu SF aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di Desa Lengkong.

j. SY

Ibu SY adalah salah satu ibu yang dituakan juga di Desa Lengkong. Beliau juga mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat Desa Lengkong, beliau juga dikenal sebagai seorang yang bermasyarakat. Selain itu ibu Syamsiyah juga aktif dalam kegiatan keagamaan di Desa Lengkong.

B. Faktor-faktor Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Lengkong Sukorejo Ponorogo

Pembentukan keluarga secara normal didasarkan atas cinta kasih yang besar antara kedua pihak (suami istri) untuk setia selamanya dengan legalitas yang kuat. Mereka membangun rumah tangga untuk menjaga, melindungi dan mengembangkan kualitas dan kuantitas keluarga.¹⁰ Keluarga dikatakan memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi apabila keluarga tersebut dapat berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi anggota-anggotanya.

Keikutsertaan masyarakat Desa Lengkong dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan yang dilakukan selama pandemi Covid-19 ini merupakan upaya untuk meningkatkan kembali dan mempertahankan kesertaan keluarga dalam berbagai acara kemasyarakatan.¹¹

Kesejahteraan maupun keharmonisan keluarga dapat tercapai apabila antar anggota keluarga saling

¹⁰ Hermansyah Batin Mangku, Riyanto Priyo Suharjo, *Covid-19 Disrupsi Tatanan Sosial, Budaya, Ekonomi, Politik dan Multi* (Lampung: Pusaka Media, 2020), 67.

¹¹ AS, Tokoh Agama, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 02 Februari 2022.

memahami satu sama lain. Menurut para informan, relasi atau hubungan antar anggota keluarga sangat penting dan menjadi satu indikator kunci untuk meraih keluarga yang *resilience*.¹² Beragamnya resiliensi keluarga membawa kepada kajian yang mengelaborasi faktor yang terkait dan atau mempengaruhi resiliensi keluarga. Terhadap data survei dilakukan analisis yang menguji pengaruh berbagai perubahan keluarga (tekanan ekonomi, gejala stres, *coping* strategi pangan, masalah dan strategi keluarga, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial) terhadap *resiliensi* keluarga.¹³

Hasil data dari observasi dan wawancara di Desa Lengkong menemukan bahwa di dalam *resiliensi* keluarga meliputi keyakinan keluarga untuk mengatasi masalah dan bisa bangkit dari masalah tersebut. Jika semakin tinggi gejala stres yang dirasakan keluarga, maka semakin rendah *resiliensi* keluarga tersebut. Dan sebaliknya semakin tinggi kesejahteraan sosial, maka semakin tinggi *resiliensi* keluarga. Pengaruh positif kesejahteraan sosial terhadap

¹² KD, Tokoh Agama, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 02 Februari 2022.

¹³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 19.

resiliensi keluarga sejalan dengan hasil penelitian di Desa Lengkong Sukorejo ini, seperti yang dikatakan oleh ibu WT:

Suami istri itu harus mendatangkan manfaat untuk dirinya sendiri dan juga keluarganya. Dalam membangun rumah tangga, ibarat rumah itu harus memiliki fondasi yang kokoh. Dan suami istri itu harus saling dan seimbang.¹⁴

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan dalam menangkal dan melindungi diri dari berbagai problem dan permasalahan dalam kehidupan baik dalam keluarga, masyarakat maupun lingkungan. Terdapat lima indikasi untuk menggambarkan tingkat ketahanan sebuah keluarga di Desa Lengkong ini, yaitu:

1. Ketahanan Fisik

Selama masa pandemi Covid-19 seluruh masyarakat dipaksa untuk selalu menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan, yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan bertetangga sampai lingkungan yang mencakup ruang yang lebih besar. Desa Lengkong yang terdiri dari lima dusun ini, yang

¹⁴ WT, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 21 Januari 2022.

letaknya ada di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo ini, masyarakatnya terhitung banyak yang bekerja sebagai karyawan, pedagang dan bekerja di bidang jasa, sehingga mereka sering berinteraksi dengan orang luar yang dapat memperbesar risiko penyebaran virus Covid-19 jika masyarakatnya tidak memiliki kesadaran dalam menerapkan gaya hidup bersih dan sehat. Seperti yang telah dikatakan oleh CM:

Dengan adanya pandemi covid-19 ini tentunya kita semua harus lebih hati-hati lagi apabila berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika kita keluar dari rumah. Terlebih lagi masyarakat Desa Lengkong ini banyak juga yang bekerja di luar rumah, sehingga mereka juga harus lebih extra lagi dalam menjaga kesehatannya dan lingkungannya.¹⁵

Pada awalnya, masyarakat Desa Lengkong ini merupakan daerah yang masih memiliki kesadaran memakai masker yang rendah. Namun dengan adanya langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah dalam bidang kesehatan ini seperti gerakan *social distancing*, wajib memakai masker, wajib mencuci tangan dengan

¹⁵CM, Kamituwo Desa Lengkong, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

baik dan benar, penelusuran kontak (*tracing*) dari kasus positif yang sedang dirawat, mendorong dan mendukung isolasi mandiri dan isolasi rumah sakit. Dengan begitu, diharapkan masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalah sendiri dan dapat menerapkan cara-cara hidup sehat dengan menjaga, memelihara dan meningkatkan kualitas kesehatan melalui proses penyadaran yang menjadi awal dari kontribusi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang bersih dan sehat. Hal ini selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh SM:

Pada awal pandemi covid-19, masyarakat sini rata-rata tidak mau memakai masker waktu keluar rumah. Mungkin karena mereka belum terbiasa saja. Namun, dengan seiring berjalannya waktu, mereka sudah terbiasa karena terpaksa memakai masker ketika keluar rumah.

Selain itu juga ada anjuran dari pemerintah untuk selalu mencuci tangan, menjaga jarak, dan lain sebagainya. Awalnya memang aneh, namun demi menjaga kesehatan bersama, maka hal ini harus dilakukan. Lama-lama hal ini

sudah menjadi kebiasaan sebagian besar masyarakat.¹⁶

Mengenai kebersihan lingkungan di Desa Lengkong ini masih tergolong rendah, karena masih banyak masyarakatnya yang membuang sampah di sungai, halaman belakang rumah, dan ada beberapa yang di bakar di pekarangan rumah mereka. Sehingga terjadi penumpukan sampah di beberapa tempat. Tentunya hal ini berakibat pada lingkungan dan kesehatan warga. Dalam menghadapi masalah ini, perangkat desa berinisiatif untuk mengadakan kerja bakti untuk membersihkan desa. Kegiatan kerja bakti ini diperuntukkan seluruh warga Desa Lengkong pada hari *jum'at* pagi yang diadakan setiap sebulan sekali. Kegiatan kerja bakti ini diikuti oleh seluruh bapak-bapak dan juga para pemuda Desa Lengkong.

Selain diadakannya kerja bakti, masing-masing dukuh juga mengadakan penyemprotan disinfektan sebagai upaya dalam pencegahan penyebaran virus Covid-19 yang dilakukan di semua rumah warga dan

¹⁶SM, Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

berbagai tempat umum, seperti masjid, sekolah, kantor desa dan lain sebagainya.¹⁷ Kegiatan penyemprotan disinfektan ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap perizinan penyemprotan disinfektan, pembuatan disinfektan dan yang terakhir yaitu pelaksanaan penyemprotan.

Langkah-langkah pembuatan dan penyemprotan disinfektan ini dilakukan oleh para pemuda Desa Lengkong. Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Penyemprotan ini membuktikan bahwa warga Desa Lengkong sadar akan dampak bahaya dari virus Covid-19 dengan cara mengadakan penyemprotan disinfektan di seluruh desa.

Selain dituntut untuk mengikuti protokol kesehatan, masyarakat juga harus tetap menjaga dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Salah satu caranya adalah dengan menjaga pola hidup sehat dan mengonsumsi makanan yang bergizi. Hal ini penting dilakukan di tengah pandemi seperti ini, guna menjaga

¹⁷ Penyemprotan disinfektan adalah salah satu pencegahan penyebaran virus covid-19. Disinfektan merupakan bagian dari proses dekontaminasi yang merupakan salah satu faktor jaminan sterilisasi.

kekebalan tubuh dan terhindar dari kerentanan penyakit terutama virus Covid-19.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini ternyata masyarakat Desa Lengkong lebih telaten mengonsumsi vitamin-vitamin dan jamu maupun obat-obatan tradisional lainnya. Ada beberapa warga Desa Lengkong ini yang masih rutin membuat jamu, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun dijual, bahkan para penjual jamu ini sekarang ramai berdatangan pelanggan semenjak pandemi. Masyarakat percaya jamu yang terbuat dari jahe, kunyit, kunir maupun ramuan lainnya mampu untuk menangkal Covid-19 yang masuk ke tubuh mereka. Seperti yang telah dikatakan oleh Ibu SY:

Banyak rempah-rempah yang bisa dikonsumsi untuk mencegah ataupun menangkal covid-19 ini. Misalnya kunyit yang merupakan salah satu tanaman yang mudah penanamannya. Di sini (Lengkong) kunyit paling banyak digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional dan bahan untuk membuat jamu. Kunyit ini juga dapat digunakan sebagai penangkal virus yang menyerang paru-paru manusia.¹⁸

¹⁸ SY, Jama'ah Kegiatan Keagamaan, "Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo", *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

2. Ketahanan Ekonomi

Pandemi Covid-19 pada awalnya adalah masalah kesehatan manusia, namun kemudian berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan manusia. Aspek penting lainnya yaitu dalam bidang ekonomi, baik secara makro maupun sektoral. Dampak sosial ekonomi dari pandemi Covid-19 ini terhadap kehidupan rumah tangga juga sangat berpengaruh. Karena ekonomi juga memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh perekonomian keluarga, karena keluarga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, tempat tinggal dan kebutuhan materi lainnya. Artinya keluarga merupakan unsur pendukung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam mewujudkan ketahanan dan kesejahteraan keluarga.¹⁹

Adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat tetap tinggal di rumah dan banyak melakukan kegiatan di rumah dengan membatasi interaksi di luar, ini memang membuat keeratan keluarga agar terjalin baik, romantis dan harmonis

¹⁹HereinPuspitasi, dkk, *Modul Ketahanan Keluarga Migran Indonesia* (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2019), 38.

karena seringnya bertemu. Namun, ternyata terlalu sering bertemu dapat menimbulkan masalah-masalah kecil dalam rumah tangga. Masalah-masalah kecil yang tidak diselesaikan dengan baik, maka akan berakibat fatal, seperti perceraian.

Angka perceraian di Ponorogo rata-rata ada 2.000 kasus perceraian di setiap tahunnya, dan yang paling banyak terjadi adalah cerai gugat karena masalah perekonomian, adanya pihak ketiga dan komunikasi yang buruk.²⁰ Terlebih lagi, keadaan ekonomi yang semakin sulit di masa pandemi, menjadikan salah satu alasan kuat terjadinya konflik yang terjadi di dalam keluarga. Banyak suami yang kehilangan pekerjaannya yang berakibat pada ketidakstabilan finansial dalam rumah tangga. Hal ini tentunya juga akan berpengaruh terhadap tingkat perceraian.

²⁰ Nibras Syafriani Manna, dkk, "Cerai Gugat: Telaah Penyebab perceraian Pada Keluarga di Indonesia," *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 6 No. 1 (2021): Diakses Pada 06 Juni 2022, https://www.researchgate.net/profile/ShintaDoriza/publication/350412927_Cerai_Gugat_Telaah_Penyebab_Perceraian_Pada_Keluarga_di_Indonesia/links/6094a49aa6fdccaebd11ebdc/Cerai-Gugat-Telaah-Penyebab-Perceraian-Pada-Keluarga-di-Indonesia.pdf

Untuk menangani penurunan penghasilan ini, tentunya perlu strategi agar keluarga bisa bertahan menghadapi pandemi agar tidak mudah terjadi perceraian seperti yang banyak terjadi di beberapa keluarga lainnya. Hal utama yang perlu dilakukan adalah dengan cara mengubah perilaku serta mengendalikan emosi. Sedangkan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk kesejahteraan ekonomi keluarga di masa pandemi adalah dengan mengurangi jajan, mengurangi jenis lauk, bahkan sampai dengan mengurangi ukuran jumlah makan, dan menggunakan uang tabungan terlebih dahulu untuk kebutuhan-kebutuhan mendesak. Hal ini disampaikan oleh HI dan WT:

Prinsip saya dalam menjalani kehidupan berumah tangga adalah menerima semua kekurangan dan kelebihan pasangan saya. Dengan begitu kami akan lebih mudah mengontrol emosi dan bisa menyelesaikan permasalahan rumah tangga dengan baik.

Pada awal pandemi, saya dan suami saya sama-sama tidak memiliki penghasilan. Mau tidak mau saya harus mengambil beberapa uang untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya sekolah anak saya. Karena kebetulan waktu awal adanya covid-19 itu saat anak saya

kenaikan kelas. Jadi sedikit membutuhkan uang lebih untuk biaya sekolah.²¹

Untuk menghemat pengeluaran, saya benar-benar hanya mengeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari yang memang diperlukan saja, seperti untuk kebutuhan makanan pokok saja, itu pun lauk-pauknya saya beli yang murah. Jadi kalau biasanya ada telur, saya hanya membeli tempe saja, atau kerupuk saja. Dan alhamdulillah anak dan suami juga menerimanya.²²

Menurut RN, tahun pertama dihadapkan dengan situasi pandemi Covid-19 membuat masyarakat dihadapkan dengan rasa ketakutan, kecemasan, kebingungan dengan apa yang telah terjadi. Di tengah pandemi Covid-19 beberapa keluarga mungkin merasa tingkat kebahagiaannya menurun sehingga keluarga tidak harmonis. Hal ini dilatarbelakangi oleh perekonomian yang menurun secara drastis. Karena memang di Desa Lengkong ini ada beberapa kepala keluarga yang kehilangan pekerjaannya. Terutama bagi

²¹ WT, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 21 Januari 2022.

²² HI, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 21 Januari 2022.

mereka yang bekerja sebagai sopir dan penjual jajanan untuk anak sekolah.

Semenjak diberlakukannya PSBB yang mengharuskan seluruh masyarakat di rumah, suami saya (NC) sudah tidak bekerja lagi karena pekerjaan utamanya adalah sopir. Dan ternyata beberapa bulan kemudian suami saya sakit mata sampai penglihatannya sudah tidak jelas lagi. Semenjak saat itulah saya mencari pekerjaan tambahan, karena kebutuhan keluarga tidak berkurang dan kebutuhan anak sekolah semakin meningkat.²³

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh WT, yang menyatakan bahwa semenjak pandemi, suaminya sudah tidak memiliki penghasilan lagi. Oleh karena itu, sekarang WT tidak hanya menjual makanan-makanan kecil atau jajanan saja, melainkan nasi bungkus dan berbagai mainan anak-anak kecil. Menurutnya, dia tidak masalah jika harus berperan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarganya, karena perempuan lebih kreatif dari pada laki-laki, sehingga bisa melakukan apa saja yang bisa menghasilkan uang.

Sebelum ada pandemi, suami saya (DM) belum memiliki pekerjaan tetap. Pekerjaannya

²³RN, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

serabutan. Itu pun tidak setiap hari dia bekerja. Dia juga tidak memiliki sawah ataupun keahlian khusus, tapi tidak apa-apa. Menurut saya memang tidak semua orang bisa memiliki keahlian tertentu, yang penting dia sudah berusaha mencari pekerjaan. Nah, ditambah ada pandemi ini, suami saya sudah tidak bekerja lagi.²⁴

Selain melakukan berbagai usaha agar tetap mendapatkan penghasilan, mereka juga sangat mengharapkan bantuan dari pemerintah. WT dan HI mengaku sering bertanya atau *updatesoal* bantuan pemerintah ke pihak RT maupun desa. Bahkan selama tahun 2021 HI sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah sebanyak dua kali, sedangkan WT baru sekali mendapatkan bantuan. Bagi mereka, bantuan tersebut sudah sangat membantu, karena bisa dijadikan modal usaha.

Dengan demikian, jelas bahwa peran dan fungsi anggota keluarga di Desa Lengkong bisa berjalan dengan baik. mereka saling menguatkan dan mencari

²⁴ WT, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 21 Januari 2022.

solusi dari setiap permasalahan rumah tangga mereka dengan baik.

3. Ketahanan Sosial

Ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 memang sangat diuji. Melemahnya ketahanan keluarga ini dibuktikan oleh pengajuan perceraian di Pengadilan-pengadilan Agama di Indonesia khususnya di Ponorogo yang terjadi secara signifikan. Konflik dalam rumah tangga merupakan suatu hal yang tidak dapat dipungkiri eksistensinya, sehingga hanya individu tertentu yang mampu mengendalikan dan mempunyai pengelolaan konflik yang baik sehingga dapat menyelamatkan permasalahan dalam rumah tangganya.²⁵

Ketahanan sosial merupakan daya tahan individu atau kelompok untuk menghadapi tantangan yang terjadi di lingkungan sekitar dengan adanya upaya untuk menemukan solusi menghadapi tantangan. Ketahanan sosial diukur dari adanya campur tangan

²⁵ Dhona Shahreza, Lindiawatie, "Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi Covid-19" *Journal of Applied Business and Economics (JABE)* 07 No. 02 (2020), diakses pada 08 Juni 2022 dalam <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/download/7487/36>

keluarga dalam menyikapi masalah sosial yang terjadi pada masa pandemi covid-19 dan pemerintah yang memberikan bantuan kepada masyarakat untuk menangani kasus kesehatan dan perekonomian masyarakat.²⁶

Akibat melemahnya ekonomi dan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, maka istri dan suami harus sama-sama berperan untuk mencari nafkah dalam rumah tangga mereka. Karena hakikatnya semua anggota rumah tangga harus turut bertanggungjawab atas kehidupan bersama. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lengkon, peneliti menemukan bahwa perempuan atau istri yang bekerja bukan karena mementingkan diri sendiri, melainkan karena tuntutan ekonomi dan tekanan kebutuhan hidup yang terus menerus semakin tinggi. Faktor ekonomi menjadi landasan pacu bagi perempuan untuk melakukan apa saja demi tercukupinya kebutuhan keluarganya.

²⁶ Maria Apolonia Koda, dkk, “Ketahanan Sosial-Ekonomi Dan Strategi Bertahan Hidup Pelaku Usaha Mikro Di Kawasan Objek Wisata Taman Nasional Kalimutu Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Pendidikan Geografi Undiksha* 10 No. 01 (2022): diakses pada tanggal 09 Juli 2022 dalam

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/download/39025/220>

4. Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis keluarga terdiri atas kemampuan anggota keluarga dalam mengelola kesehatan mentalnya, baik dalam mengelola emosi, mengelola stres, memberikan motivasi hidup, menjaga komunikasi dengan anggota keluarga, sehingga anggota keluarga dapat berkembang dan menjalankan fungsinya dengan baik.²⁷

Pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat mengadakan aktivitas seperti karantina, isolasi mandiri, dan menjaga jarak mengakibatkan efek terhadap kesehatan psikologis seseorang yang kemudian memunculkan reaksi seseorang terhadap pandemi itu sendiri. Adanya rasa kecemasan mengenai kesehatan orang-orang terdekat dan adanya kepastian bagaimana kondisi ke depan dapat meningkatkan ketakutan, kecemasan dan depresi. Apabila kecemasan terjadi secara terus menerus, hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan mental dan menimbulkan gangguan serius, seperti gangguan

²⁷ Iin Suny Atmaja, dkk, "Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga di Kecamatan Tepus" *Nuansa Akademik* 05 No. 02 (2020), diakses pada 10 Juni 2022 <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/575>

kecemasan, stres, trauma, dan gangguan mental lainnya.

Gejala-gejala tersebut menyerang hampir seluruh manusia pada saat awal pandemi, termasuk juga pada masyarakat Desa Lengkong. Namun, setelah masyarakat Desa Lengkong mampu beradaptasi dengan keadaan, mereka lebih tenang dalam menghadapi keadaan. Bahkan menurut peneliti, masyarakat Desa Lengkong ini memiliki ketahanan psikologi yang tergolong bagus, karena tidak memiliki kecemasan yang berlebihan dan mereka mampu mencari jalan keluar dari masalah-masalah baru yang muncul dalam keluarganya. Hal ini selaras dengan apa yang telah dikatakan oleh RN:

Sebenarnya rumah tangga saya itu bukan rumah tangga yang adem ayem seperti yang dilihat orang-orang. Dari awal pernikahan saya tidak ada kecocokan dengan mertua saya, dan saya sudah menjalani kehidupan seperti ini selama belasan tahun. Jadi jika harus menghadapi kondisi pandemi seperti ini saya sudah tidak begitu kaget untuk mencari jalan keluarnya. Alhamdulillah saya memiliki suami yang bisa memahami saya dan mengerti saya. Sehingga kita bisa memberikan motivasi untuk satu sama lain dan yang lebih penting adalah kami selalu

menjaga komunikasi, agar kita bisa mencari jalan keluar sama-sama.²⁸

5. Ketahanan Spiritual

Ketahanan spiritual atau keagamaan adalah kemampuan keluarga dalam meningkatkan keyakinan beragama dalam bentuk menjalankan ibadah. Kegiatan ibadah yang biasa dilakukan di Desa Lengkong adalah *yasinan* yang pelaksanaannya sudah dibagi pada setiap RT, pengajian *jum'at* pagi, *semaan Al-Qur'anyang* dilaksanakan setiap satu bulan sekali, dan pengajian-pengajian lainnya. Namun adanya pandemi Covid-19 memberikan imbas terhadap berbagai sektor kehidupan, baik sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, bahkan keagamaan. Untuk memutus rantai penyebaran Covid-19 ini, pemerintah mengajak seluruh masyarakat untuk selalu mencuci tangan dan tetap berada di rumah. Bahkan seluruh rumah ibadah di tutup. Masyarakat dianjurkan untuk melaksanakan ibadah di rumah masing-masing, sehingga seluruh kegiatan keagamaan masyarakat Desa Lengkong di

²⁸ RN, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

berhentikan untuk sementara waktu. Sedangkan untuk kegiatan *ṣalat* berjamaah baik untuk *ṣalat* lima waktu, *ṣalat jum'at*, *ṣalat tarāwih*, maupun *ṣalat Id* diperbolehkan dilaksanakan di masjid maupun mushalla terdekat. Meskipun begitu, para jamaah diwajibkan agar tetap mematuhi protokol kesehatan, seperti memakai masker, menjaga jarak dengan jamaah lainnya, mencuci tangan, dan lain sebagainya.

Meskipun kegiatan *ṣalat* berjamaah masih berjalan, namun jumlah jamaah sangat menurun. Hal ini dilatar belakangi dengan kecemasan warga Desa Lengkong terhadap Covid-19. Selain itu kegiatan keagamaan yang banyak dihentikan juga membuat warga semakin takut untuk bertemu dengan orang banyak. Hal ini membuat warga Desa Lengkong semakin dekat dengan keluarga, karena menjalankan kegiatan sehari-hari dan beribadah bersama dengan keluarga masing-masing.

Namun, meskipun banyak kegiatan keagamaan yang di batasi ataupun di hentikan untuk sementara waktu, tetapi dari hasil penelitian di Desa Lengkong, menyatakan bahwa ketahanan spiritual warga Desa Lengkong termasuk baik, karena dengan adanya

pandemi ini warga lebih dekat dengan Sang Pencipta dengan caranya masing-masing. Mereka yang biasanya jarang berjamaah dengan keluarganya ataupun jarang melaksanakan *ṣalat* berjamaah karena masih jam kerja, sekarang mereka lebih aktif *ṣalat* berjamaah dengan keluarga masing-masing karena lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Hal ini selaras dengan pernyataan RN yang menyatakan bahwa:

Semenjak corona, suami saya tidak bekerja lagi dan karena dia sakit, jadi dia tidak melakukan apa-apa (pekerjaan). Sehingga kegiatannya sekarang adalah membantu saya menyelesaikan pekerjaan rumah. Jika dia merasa jenuh dia lebih memilih untuk bermain dengan anak saya yang kecil. Bagi saya ini juga bisa menjadi hiburan karena bisa melihat mereka tertawa bersama. Dan sekarang suami saya lebih rutin membaca al-Qur'annya dan kami juga sering berjamaah bersama keluarga. Padahal kegiatan-kegiatan seperti ini dulunya jarang terjadi, karena suami saya bekerja sebagai sopir dan dia jarang di rumah.²⁹

Menurut LA, pandemi juga membawa berkah, karena sekarang suaminya lebih aktif dalam beribadah.

²⁹ RN, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

Karena suaminya bekerja sebagai sopir, maka dia jarang *ṣalat* berjamaah. Namun sekarang SG lebih aktif *ṣalat* berjamaah dengan keluarga. Selain itu SG sekarang juga lebih aktif puasa wajibnya. Tentunya hal ini merupakan nilai *plus* untuk SG karena semenjak pandemi lebih religius.

Berdasarkan pernyataan di atas, bisa dilihat bahwa pandemi Covid-19 dijadikan sebagai bahan perenungan bagi warga Desa Lengkong, mereka menganggap bahwa pandemi ini berkaitan dengan fenomena atas persetujuan Allah yang membuat jutaan nyawa manusia tercabut, kematian semakin hari semakin bertambah, namun bagi manusia yang kuat spiritualitasnya akan menganggap bahwa ini semua merupakan musibah.

C. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Di Desa Lengkong

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam beradaptasi dengan permasalahan yang dihadapi dan mampu mencegah dampak yang mungkin muncul dari permasalahan tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *resilience*, yaitu tahap perkembangan keluarga, sumber dukungan internal dan eksternal,

keberagaman budaya dan kesenjangan ekonomi, serta durasi situasi sulit yang dihadapi. Semakin lama kondisi sulit yang dihadapi, maka akan semakin keras juga keluarga dalam membentuk ketahanan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lengkong mengenai ketahanan keluarga, menunjukkan bahwa responden memiliki ketahanan keluarga dalam kategori baik. Responden mampu bersikap dan berperilaku bijak dalam menyelesaikan masalah dalam keluarga, sehingga bisa memperkuat ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga yang dimiliki oleh masyarakat Desa Lengkong di Masa Pandemi ini dibagi dalam lima aspek kehidupan yaitu:

1. Ketahanan fisik

Ketahanan fisik merupakan modal dasar seseorang untuk mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan, serta kebahagiaan lahir dan batin. Fisik yang sehat dapat diterjemahkan sebagai kondisi jasmani yang terbebas dari penyakit dan gangguan fungsi tubuh. Orang yang sehat berpotensi lebih besar untuk dapat membangun ketahanan keluarga yang lebih

baik dari pada orang yang tidak sehat.³⁰ Aktivitas fisik serta pola hidup sehat yang sekarang ini selalu diterapkan oleh masyarakat desa Lengkong merupakan upaya yang sangat tepat dalam menjaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Perilaku hidup sehat dan bersih merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarganya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lengkong menunjukkan bahwa pola hidup sehat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lengkong meliputi rajin cuci tangan, memakai sanitiser, makan makanan yang bergizi seperti sayuran dan buah, berolah raga teratur dan rajin minum jamu.

Dimensi dari ketahanan fisik adalah kecukupan makanan dan nutrisi. Kecukupan pangan dilihat berdasarkan kemampuan anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan makanan per hari. Kategori makanan lengkap meliputi nasi, sayur, lauk dan buah.

³⁰ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, *“Pembangunan ketahanan keluarga 2016”* (Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016): 71

Sedangkan nutrisi adalah zat gizi yang berasal dari bahan pangan atau makanan yang tersedia di alam.³¹

Ketahanan fisik keluarga merupakan ketahanan keluarga dalam pemenuhan sumber daya fisik, mengatasi dan beradaptasi dengan masalah yang berkaitan dengan ekonomi dan kegiatan rumah tangga yang bersifat fisik, serta pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Di dalam Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga disebutkan bahwa ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.³² Ketahanan fisik dalam keluarga akan tercapai jika kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan

³¹ Ana Samiatul Milah, *Nutrisi Ibu Dan Anak: Gizi Untuk Keluarga* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019), 1.

³² Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1 nomor 5.

kesehatan tempat atau lokasi tetap untuk tidur keluarga sudah tercukupi.³³

Sebagian besar responden memiliki ketahanan fisik yang cukup baik. Artinya, ketika pandemi Covid-19 sudah mulai menyebar di seluruh Indonesia, sebagian besar dari mereka masih mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Meskipun, sebagian besar dari masyarakat Desa Lengkong yang saat ini sajian menu gizi keluarganya menurun.

2. Ketahanan ekonomi

Ketahanan keluarga juga mengandung makna kemampuan materiil keluarga untuk hidup mandiri dan mengembangkan keluarga (Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009). Kemampuan materiil keluarga ini merupakan ketahanan ekonomi keluarga dalam mengatasi permasalahan ekonomi berdasarkan sumber daya yang mereka miliki. Ketahanan ekonomi keluarga ini terdapat beberapa variabel yang berpotensi mempengaruhi tingkat ketahanan ekonomi keluarga.

³³ Dyah Retna Puspita, Pawrtha Dharma, dkk, “Ketahanan keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas”, Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers (2020): Diakses Pada Tanggal 24 Maret 2022, <http://www.jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1339/1146>

Kebijakan PPKM memberikan pengaruh negatif terhadap ketahanan ekonomi keluarga di Desa Lengkong, karena ada beberapa masyarakat yang kehilangan pekerjaannya, dan hampir semua masyarakat mengalami pendapatan yang menurun. Apalagi di Desa Lengkong ini ada beberapa masyarakatnya yang bekerja sebagai sopir, tentunya ia akan kehilangan pekerjaan.³⁴ Karena berhentinya aktivitas sosial ekonomi seperti penutupan destinasi wisata, dilarangnya aktivitas berkumpul yang melibatkan orang banyak dan adanya pemberlakuan *lockdown* di berbagai daerah.³⁵

Di tengah hempasnya nilai rupiah yang menyeret pada mahalnya berbagai kebutuhan dan jelas-jelas membuat pengeluaran serba kurang maka perlu adanya langkah yang tepat agar kelangsungan keluarga tetap bertahan. Ketahanan ekonomi di dalam keluarga ini merupakan salah satu item yang sangat penting dalam keluarga, karena ketahanan ekonomi keluarga

³⁴LA, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 22 Januari 2022.

³⁵ Situasi yang melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat.

dapat menjamin berlanjutnya kesejahteraan dalam keluarga. Begitu pentingnya perekonomian dalam peradaban manusia modern ini, sehingga uang bisa menjadi sumber malapetaka, sehingga banyak terjadi keluarga yang bercerai atau muncul masalah-masalah keluarga karena masalah uang.³⁶

Di tengah-tengah merosotnya sektor ekonomi secara keseluruhan, sektor pertanian diharapkan bisa menjadi penyangga agar pertumbuhan ekonomi tidak menurun lebih besar lagi. Sektor pertanian ini ternyata menjadi pekerjaan baru bagi mereka yang sekarang sudah tidak memiliki pekerjaan lagi karena adanya pemutusan hubungan kerja.

Bagi sebagian orang yang kehilangan pekerjaan akibat pandemi ini, pertanian merupakan salah satu upaya dalam pemulihan ekonomi. Selain menjadi pekerjaan sampingan bagi mereka yang kehilangan pekerjaan, pertanian juga menjadi mata pencaharian utama bagi mereka yang sudah berusia 50 tahun ke atas.

³⁶ArlintaPrasetian Dewi, Budi Setiawan, “Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Suami Istri Terhadap Tingginya Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Kelas 1B Kabupaten Ponorogo” dalam Jurnal Pengaruh Ketimpangan Pendapatan, Volume 3 No. 2, Juli 2019. Diakses pada 24 Juli 2022 dalam <https://jurnalfasya.iainkediri.ac.id/index.php/mahakim/article/view/102/91>.

Baik laki-laki maupun perempuan, mereka yang tidak bekerja sebagai pegawai, karyawan atau pun pedagang, ternyata di Desa Lengkong ini mayoritas bekerja sebagai petani.

Selain dalam bidang pertanian yang dijadikan pekerjaan sampingan, beberapa istri juga ikut berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Beberapa dari mereka menjadikan pekarangannya menjadi media tanam. Sebagian dari mereka menanam bunga untuk dijual, dan sebagian lagi menanam berbagai macam sayuran.³⁷

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga di Desa Lengkong pada masa pandemi Covid-19 dapat dikategorikan baik, karena mereka mampu mencari jalan keluar untuk menyelesaikan setiap permasalahan perekonomian dalam rumah tangganya, mereka juga memiliki tabungan yang bisa digunakan untuk keperluan mendesak dalam keluarganya. Selain itu mereka juga bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan

³⁷SM, Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

pokok mereka dalam sehari-hari seperti kebutuhan pangan, pakaian dan tempat tinggal, karena mereka sudah memiliki rumah sendiri.

3. Ketahanan sosial

Pandemi Covid-19 yang melanda Tanah Air tidak hanya membawa bencana, namun juga membawa hikmah kepada semua orang tentang ketahanan keluarga pada sektor sosial bangsa. Karena negara hadir menjangkau masyarakat yang membutuhkan bantuan sosial. Untuk meringankan beban ekonomi, pemerintah mengadakan kartu pra-kerja yang berguna untuk mengantisipasi para pekerja yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), adanya subsidi listrik, subsidi kuota belajar, bantuan bagi pemilik usaha mikro serta bantuan sosial lainnya.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, antara suami dan istri memang harus memiliki sikap saling melengkapi satu dengan yang lainnya, agar kekurangan dan kelemahan dari satu pihak bisa ditutup oleh pasangannya. Dengan begitu semua pekerjaan dan kewajiban berumah tangga bisa terselesaikan dengan baik apabila suami dan istri selalu bersikap saling melengkapi. Dan memang terbukti, apabila suami dan

istri yang saling melengkapi, maka akan terbentuk keluarga yang kompak dan harmonis. Menurut WT, jika suami dan istri saling mengerti kekurangan pasangannya, dan menerima kekurangan tersebut dengan baik, maka dalam menjalani rumah tangga akan lebih mudah.³⁸

Ketahanan sosial di Desa Lengkong sebagian besar pada kategori tinggi. Menurut CM ketahanan keluarga generasi *milenial*³⁹ dinilai cukup kuat, karena keluarga generasi *milenial* menjalankan nilai dan fungsi keluarga dengan baik, dan hal ini yang menjadi indikator ketahanan keluarga agar dapat tercipta keharmonisan dan ketahanan keluarga yang baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap responden yang selalu berkomitmen mengutamakan urusan keluarga, responden juga selalu membangun sikap saling menghargai dan menerima satu sama lain.

Dalam menghadapi pandemi Covid-19 seperti ini, peran perempuan sangat diperlukan dalam

³⁸WT, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 21 Januari 2022.

³⁹Milenial adalah generasi muda yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000 an. Kaum milenial terlahir dalam dunia yang sudah modern dan teknologi yang canggih.

keluarga, karena perempuan yang paling mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi dimasa pandemi, mulai dari mengurus keuangan keluarga, mengurus anak serta mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Sebagai orang tua, perempuan memiliki tugas penting dalam mendidik anak, mulai dari mengajarkan berjalan sampai mengajarkan mereka tentang agama, tata krama, serta norma sosial kemasyarakatan.⁴⁰

Pendampingan belajar orang tua terhadap anaknya di masa pandemi sangat diperlukan, karena untuk memastikan bahwa anaknya tetap belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya meskipun kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring. Selain itu, suami dan istri berperan harus mampu mengajak anggota keluarganya untuk hidup sehat seperti berolahraga bersama, berjemur, serta membiasakan diri untuk mencuci tangan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan keluarga di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo selama pandemi Covid-19 berada

⁴⁰ CM, Kamituwo Desa Lengkong, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan istri yang tetap berkomitmen mengutamakan urusan keluarga, adanya sikap saling menghormati antara suami-istri, karena mereka menyadari bahwa keluarga adalah benteng dalam menghadapi berbagai permasalahan yang datang akibat pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan oleh warga Desa Lengkong dengan adanya kerja sama yang baik antara suami dan istri dalam memastikan kondisi keluarganya agar tetap berjalan dengan baik.

Sedangkan dalam bidang sosial lainnya, dalam hal penanganan pendidikan, masyarakat Desa Lengkong mengadakan kelompok belajar bagi anak-anak usia SD/MI dan TK yang diadakan setiap hari senin sampai sabtu pada malam hari. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak tetap memiliki pendamping ketika belajar meskipun sistem pembelajaran dari sekolah secara *daring*.

4. Ketahanan psikologis

Keharmonisan keluarga menjadi salah satu variabel penting dalam menyusun ketahanan sosial psikologis dalam keluarga. Keharmonisan keluarga ini berkaitan dengan ketahanan psikologis keluarga, di

mana keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis yang baik apabila keluarga mampu menanggulangi masalah non-fisik, pengendalian emosi secara positif, dan kepedulian suami kepada istri dan sebaliknya.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan mental di masa pandemi yaitu dengan melakukan penyesuaian diri dengan apa yang telah terjadi di lingkungan sekitar. Penyesuaian diri ini perlu dilakukan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dengan tuntutan di dalam diri. Tujuannya adalah untuk memiliki kontrol terhadap setiap keadaan.

Berdasarkan penelitian di Desa Lengkong, lemahnya ketahanan psikologis ini dikarenakan beberapa faktor, di antaranya yaitu stres yang berlebihan karena masalah perekonomian yang tak kunjung stabil, adanya perasaan takut akan kematian karena jumlah kasus positif terkena Covid-19 semakin meningkat dengan jumlah kematian yang semakin meningkat juga, dan kecemasan akan masa depan anak, frustrasi, bosan, dan informasi yang tidak cukup. Sebagai salah satu bentuk peran serta dalam mengatasi

permasalahan seputar Covid-19 ini, perangkat Desa Lengkong berinisiatif memberikan konseling gratis bagi masyarakat yang terdampak Covid-19, baik masyarakat umum maupun masyarakat yang terdampak Covid-19.⁴¹

Namun, kecemasan tersebut tidak berlangsung lama. Karena sebagian besar warga Desa Lengkong sudah memiliki media sosial sendiri-sendiri, sehingga mereka bisa mengakses kabar berita terbaru yang bisa memberi semangat mereka untuk tidak terlalu cemas dengan keadaan. Menurut sebagian besar masyarakat Desa Lengkong, Covid-19 ini dapat dikatakan sebagai musibah yang ada hikmahnya. Salah satu responden mengatakan bahwa kepanikan adalah penyakit, namun tenang dan ketenangan adalah separuh obat dan kesabaran adalah awal atau permulaan dari kesembuhan.⁴²

5. Ketahanan spiritual

⁴¹ CM, Kamituwo Desa Lengkong, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

⁴² HI, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

Aspek spiritual, yaitu adanya rasa percaya kepada kehendak Allah merupakan salah satu cerminan bahwa seseorang itu hidup dengan berpegang teguh kepada suatu keyakinan yaitu hidup dengan berpegang teguh kepada suatu keyakinan yaitu Allah SWT. dengan visi beriman kepada Allah, manusia memiliki harapan-harapan dalam hidupnya. Misalnya, ketika ia dalam kesusahan, ia memiliki harapan bahwa Allah adalah Maha Penolong.⁴³

Pada saat pandemi Covid-19, masjid-masjid ditutup untuk menghindari penularan virus, padahal rumah ibadah adalah tempat sentral orang beragama menjalankan ritual peribadatan guna menjaga relasi dengan Tuhan. Kebiasaan beribadah yang dulunya secara *communion* dan harus digantikan dengan beribadah di rumah, ternyata memberikan dampak kepada masyarakat yaitu merasa jauh dengan tetangga. Karena biasanya mereka dapat berkumpul hanya pada saat kegiatan keagamaan berlangsung seperti yasinan, *semaanal-Qur'ān*, pengajian *jum'at* pagi, dan kegiatan

⁴³ Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)* (Jakarta: Gema Insani, 2011), 10.

keagamaan lainnya. Pembatasan kegiatan keagamaan ini ternyata tidak membawa dampak negatif, karena ternyata justru membuat seseorang lebih religius lagi, seperti SG dan NC yang semenjak pandemi mereka lebih rajin beribadah.

Namun, setelah masyarakat Desa Lengkong berdamai dengan Covid-19, mereka menjalankan ibadahnya seperti semula, sebelum adanya Covid-19, namun tetap dengan protokol kesehatan. Selain itu, Desa Lengkong juga beberapa kali mengadakan *ṣalawāt* bersama sebagai ikhtiar untuk mencegah penyebaran Covid-19. Terlihat, bahwa agama berperan penting untuk melawan wabah tersebut, dalam hal ini agama diyakini mampu meretas penyebaran virus.

Dari kelima ketahanan di atas, ada dua faktor yang lebih mempengaruhi dalam menjaga ketahanan keluarga di Desa Lengkong, yaitu ketahanan sosial dan ketahanan spiritual. Sosial keluarga di Desa Lengkong bisa dikatakan baik, karena mereka saling mendukung, saling menguatkan dan selalu menjaga komunikasi keluarga, sehingga permasalahan dalam keluarga dapat diselesaikan dengan baik. selain faktor ketahanan sosial, faktor ketahanan spiritual juga sangat mempengaruhi ketahanan

keluarga di Desa Lengkong, karena lingkungan yang agamis dan ternyata Covid-19 membuat masyarakat Desa Lengkong menjadi lebih religius.



BAB IV
STRATEGI PERSUASIF KELUARGA
DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI
MASA PANDEMI COVID-19

A. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19

Akibat adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia, membuat partisipasi keluarga maupun masyarakat cenderung menurun, khususnya di Desa Lengkong. Maka perlu adanya upaya baru untuk meningkatkan kembali dan mempertahankan kebersamaan keluarga. Salah satu informan mengatakan bahwa suatu keluarga dikatakan memiliki ketahanan dan kemandirian yang tinggi, apabila keluarga tersebut dapat berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi anggota-anggotanya.¹

Apabila sebuah keluarga telah mampu secara optimal melaksanakan sejumlah fungsinya, maka keluarga tersebut dapat dikatakan memiliki ketahanan. Sebaliknya, jika

¹ SF, Jama'ah Kegiatan Keagamaan, "Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo", *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

sebuah keluarga tidak mampu melaksanakan fungsi secara optimal, maka sebuah keluarga tersebut memiliki kerapuhan dan kegoyahan dalam keluarganya. ketidaksesuaian dalam rumah tangga harus dilakukan perbaikan, mulai dari menerapkan prinsip, saling mendukung dan saling memberikan masukan dan mencari solusi bersama-sama.²

Dalam rumah tangga itu, setiap anggota keluarganya memiliki fungsi dan peran masing-masing, dan jika ingin memiliki rumah tangga yang utuh, mereka harus saling melengkapi dan harus menjalankan peran dan fungsi mereka masing-masing dalam keluarganya terlebih lagi pada saat pandemi seperti ini, semua anggota keluarga harus saling mendukung dan menguatkan.³

Pola tatanan hidup baru di tengah pandemi Covid-19 ini mengharuskan masyarakat menyesuaikan diri dengan kondisi apa pun dan siap tidak siap mereka harus siap menghadapi tantangan baru, seperti perubahan rutinitas, terbatasnya interaksi, beradaptasi dengan teknologi dan ketidakpastian hingga kapan situasi tersebut akan berakhir.

²Herein Puspitawati, *Bunga Rampai Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender* (Bogor: IPB Press, 2019), 38

³ SF, Jama'ah Kegiatan Keagamaan, "Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo", *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan di Desa Lengkong, rata-rata keluarga sering mengalami stres. Salah satu faktor yang menyebabkan beberapa keluarga mengalami stres adalah dampak dari masalah keuangan, kesejahteraan keluarga, dan masa depan.

Dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat Desa Lengkong dari adanya pandemi Covid-19 ini selain kesehatan adalah ekonomi. Sejak adanya wabah Covid-19 dan diberlakukannya PSBB, perekonomian di Indonesia mulai terlihat memprihatinkan. Banyak yang mengalami perubahan jam kerja, ada yang gajinya berkurang, bahkan ada juga yang kehilangan pekerjaan.

Dampak yang paling beresasa dari adanya wabah ini adalah perekonomian, karena arus penghasilan bisa dikatakan berhenti. Bagaimana tidak, dari kalangan menengah ke atas sampai menengah ke bawah lebih utamanya, pasti merasakan dampak adanya pandemi ini. Dampak ini sangat beresasa pada awal masuknya virus corona di Indonesia. Hampir semua masyarakat mengalami stres karena masalah keuangan dan juga kesejahteraan dengan keluarganya.⁴

⁴ KD, Tokoh Agama, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 02 Februari 2022.

Strategi bertahan hidup (*Coping Strategies*) merupakan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan seluruh anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimiliki.⁵

Dari hasil penelitian di Desa Lengkong, menemukan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat Lengkong ada beberapa strategi, di antaranya:

1. Mengubah pola penghasilan

Melalui strategi yang dilakukan oleh seseorang, ini bisa menambah penghasilan melalui pemanfaatan sumber-sumber lain yang dapat menjadi strategi dalam bertahan hidup untuk kehidupan sehari-hari dan untuk peningkatan taraf hidup, maka seseorang dapat menambahkan jenis pekerjaan dan mengubah pola mata pencaharian. Dalam proses perubahan, manusia harus menyesuaikan situasi yang berubah, bukan sebaliknya.

⁵ Badrun Susantio, *Pemetaan Strategi Coping Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Menghadapi Wabah Covid-19 Di Kota Bogor, Depok, Bekasi dan Tangerang Selatan: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Badan Pendidikan, Penelitian, Dan Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial RI Tahun 2020* (Jakarta: Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI bekerjasama P3KS Press Gedung Cawang Kencana Lt.2, 2020), 11.

Pandemi Covid-19 membuat kreativitas ibu-ibu meningkat untuk tetap produktif dalam situasi kritis. Seperti RN yang memanfaatkan waktu luangnya untuk membuat masker kain yang kemudian dijual secara *online* maupun *offline*. Kreativitas dalam memanfaatkan situasi untuk menghasilkan uang ini ada beberapa macam cara, seperti membuat produk-produk *home made* yang bernilai jual sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, seperti membuat produk yang bertema corona, contohnya membuat masker, gantungan masker, kaos bertema corona, dan lain sebagainya.

Karena penjualan layar sak menurun, saya memanfaatkan mesin jahitnya untuk membuat masker, karena yang ramai penjualan pada saat itu adalah masker. Awalnya saya mencoba menjualnya secara online, dan ternyata ada juga peminatnya, dari situ saya lebih semangat lagi untuk membuat masker kain, dan sekarang menjualnya secara online dan offline.⁶

Salah satu informan berinisial SM mengatakan bahwa waktu luang pada saat pandemi dimanfaatkan

⁶ RN, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

untuk hobinya, yaitu bercocok tanam. Ibu SM memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk berkebun. Ia menanam bunga dan sayur-sayuran untuk dijual. Menurutnya, hasil dari berkebun ini sangat lumayan, bisa digunakan untuk tambahan kebutuhan sehari-hari. Seperti yang telah dikatakan oleh SM:

Alhamdulillah saya memiliki sedikit halaman yang bisa digunakan untuk menanam bunga dan sayuran yang kemudian saya jual. Tanaman-tanaman tersebut yang akan saya jual, saya tanam di polybag agar nanti kalau sudah siap untuk dijual, mudah penjualannya, tidak perlu di pindah lagi. Dan ternyata hasil dari berkebun ini juga lumayan bisa digunakan untuk tambahan kebutuhan sehari-hari, terlebih lagi untuk tambahan biaya sekolah anak-anak.⁷

Selain SM, HI juga memanfaatkan hobinya untuk mengubah pola penghasilannya. Sebelum adanya pandemi Covid-19, HI bekerja sebagai penjual jajanan anak SD di salah satu sekolah yang ada di Lengkong. Namun, karena adanya pandemi yang membuat sekolah tidak mengadakan tatap muka, maka kini HI

⁷ SM, Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

memanfaatkan hobi memasaknya untuk mencari penghasilan, dengan menu sayur lodeh, berbagai macam oseng, dan lauk. Ia menjual dagangannya di depan rumahnya. Meskipun penghasilannya pas-pasan, namun bisa digunakan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Sejak awal pandemi, saya sudah tidak jualan jajanan anak kecil lagi, karena anak-anak pada saat itu tidak ada sekolah tatap muka, akhirnya nekat untuk jualan sayur siap saji. Kalau untuk menunya, hampir setiap hari ganti, karena tergantung sayur apa yang pada saat itu mudah di cari, yang pasti setiap hari ada sayur lodeh, berbagai macam sayur oseng, seperti oseng kangkung, oseng buncis, selain itu juga ada lauk seperti telur balado, pepes, ayam goreng, dan lain sebagainya.⁸

2. Menjual aset berharga dan menggunakan uang tabungan

Dari semua responden, HI, RN dan LA adalah orang yang telah menjual beberapa asetnya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. HI memiliki beberapa emas, namun karena pemasukannya sangat menurun, ia dan suaminya memutuskan untuk menjual beberapa

⁸ HI, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

emas tersebut untuk membiayai sekolah ketiga anaknya. Seperti yang telah dikatakan oleh HI dan LA:

Pada saat awal corona, yang pada saat itu benar-benar berasa efeknya terhadap ekonomi, saya dan suami saya menjual cincin milik saya dan kalung anak saya, karena saya memiliki dua anak yang ada di pesantren, sehingga kita harus mengirim biaya bulanan kepada mereka.⁹

Dulu waktu suami saya bekerja sebagai sopir, jika ada rezeki lebih, kami tabung dan kami belikan perhiasan. Tapi karena suami saya sekarang sudah tidak memiliki penghasilan tetap, maka kami jual perhiasan-perhiasan tersebut untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya anak”.¹⁰

SG yang merupakan suami LA, pekerjaannya adalah sopir carter. Tapi karena adanya pandemi, yang kemudian diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang berakibat SG tidak bekerja lagi, sehingga ia tidak memiliki penghasilan. Untuk mengatasi masalah tersebut, LA dan SG menggunakan

⁹ HI, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

¹⁰ LA, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 22 Januari 2022.

uang tabungannya untuk dibelikan mesin cuci dan setrika uap sebagai modal buka usaha *laundry*.

Saya dan suami saya sempat bingung, mau buka usaha apa. Karena saya adalah ibu rumah tangga, sehingga biasa melakukan pekerjaan rumah, akhirnya saya dan suami berinisiatif untuk membuka jasa laundry. Tapi karena kami tidak ada uang untuk modal, maka kami terpaksa mengambil uang tabungan kami, yang sebenarnya itu untuk keperluan lain. Dari uang tersebut, kami bisa membeli setrika uap, mesin cuci, serta keperluan laundry lainnya.¹¹

Selain HI dan LA, RN juga menjual beberapa asetnya, yaitu televisi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan untuk membiayai sekolah anak-anaknya. RN menjual televisinya karena menurutnya sekolah anaknya jauh lebih penting dari pada televisi. Selain itu, ia juga mengaku tidak memiliki sesuatu yang berharga lagi selain televisi. Dalam wawancara tersebut, RN mengatakan bahwa:

Pada saat pandemi ini, saya pernah menjual televisi saya. Pada saat itu anak saya yang besar sudah mau lulus SMA sehingga membutuhkan biaya tambahan untuk kelulusannya. Selain itu dia

¹¹ LA, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 22 Januari 2022.

juga ada tanggungan spp beberapa bulan, sehingga kami butuh banyak uang. Karena saya tidak memiliki barang berharga selain televisi, maka suami saya menjual televisi tersebut sebagai tambahan biaya sekolah, meskipun hasil penjualan televisi tidak seberapa tapi lumayan untuk tambah-tambah.¹²

3. Mengurangi pengeluaran

Dalam hubungannya dengan krisis ekonomi pada saat pandemi Covid-19, gaya hidup yang serba *online* inilah yang membuat pengeluaran menjadi banyak yang terkuras pada kebutuhan yang berkaitan dengan teknologi, seperti untuk kuota internet dan *gadget* sebagai alat komunikasi canggih masa kini. Dua kebutuhan ini menjadi kebutuhan yang sangat dibutuhkan pada saat pandemi, karena semua aktivitas seperti sekolah, perkuliahan, pekerjaan, aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial lainnya dilakukan secara *daring*.

Strategi bertahan hidup dengan berusaha meminimalisir pengeluaran ini menjadi salah satu strategi yang digunakan keluarga selama masa pandemi

¹²RN, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

Covid-19. Berhemat atau berusaha meminimalisir pengeluaran dapat dilakukan dengan cara mengubah gaya hidup, dari hidup yang konsumtif menjadi hidup hemat. Selain itu dengan cara memprioritaskan sandang dan pangan serta mengefisienkan sumber daya yang dimiliki.

Strategi berhemat ini sangat diperlukan pada saat pandemi. Salah satu responden yang menerapkan strategi ini adalah LA, karena SG sudah tidak memiliki pendapatan dari sopir. Selama pandemi mereka membiasakan diri untuk makan dengan lauk yang seadanya dengan mencukupkan makanan tersebut bisa makan sebanyak tiga kali dalam sehari.

Yang terpenting dalam urusan makanan sekarang ini, bukan soal makan enak, tapi yang penting bisa makan sehari tiga kali dan makanan tersebut juga harus makanan yang sehat.¹³

Strategi berhemat juga diterapkan RN dan NC, karena NC yang dulunya bekerja sebagai sopir dan selama pandemi ia sudah tidak bekerja lagi karena PSBB

¹³ LA, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 22 Januari 2022.

dan ia sakit, sehingga RN menjadi tulang punggung dalam keluarganya. Untuk mengurangi pengeluaran, RN hanya membeli barang-barang yang ia butuhkan. Sekarang ia menjadi lebih selektif dalam membelanjakan uang. RN memprioritaskan uangnya pada hal-hal yang penting seperti makanan dan kebutuhan sekolah anaknya. Untuk menghemat pengeluaran, jika ada makanan yang berlebih atau sisa pada malam hari, dia memanaskannya pada keesokan harinya sebagai sarapan pagi.¹⁴

4. Berhutang

Berhutang bagi usia produktif adalah pilihan rasional untuk bertahan hidup. Berhutang adalah strategi bertahan hidup tahap akhir yang digunakan beberapa masyarakat Lengkong, karena mereka sudah tidak memiliki harta lagi yang bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhannya.

Salah satu informan dengan inisial RN mengaku bahwa ia memiliki hutang kepada saudaranya, karena ia sebagai tulang punggung keluarga dan pendapatannya hanya cukup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari,

¹⁴ RN, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

sedangkan suaminya tidak bekerja karena sakit. RN membutuhkan banyak biaya untuk keperluan sekolah dua anaknya dan untuk berobat suaminya.

Ketika suami saya sakit, dan saya tidak memiliki uang, bahkan uang simpanan pun kami tidak punya, kami terpaksa berhutang kepada kakak suami saya, dan ternyata biaya pengobatan suami saya lumayan besar, karena setiap kami periksa ke dokter pasti hasilnya bagus-bagus saja, jadi kita mencoba beberapa pengobatan sebagai usaha agar suami saya sembuh.¹⁵

Strategi berhutang juga digunakan WT. WT mengaku tidak memiliki barang berharga, uang simpanan dan bahkan pendapatannya pun hanya pas untuk kebutuhan harian. Sehingga WT dan suaminya memutuskan untuk berhutang untuk membiayai sekolah anak-anaknya.¹⁶

Peningkatan angka pengangguran yang semakin tinggi dapat menyebabkan banyak kemungkinan buruk bila tidak ditangani dengan cara yang tepat. Kemungkinan buruk yang akan muncul adalah tingkat

¹⁵ RN, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

¹⁶ WT, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 21 Januari 2022.

pengangguran tinggi yang dapat mengakibatkan angka kemiskinan tinggi yang menyebabkan semua sektor bisa saja tidak bergerak, dengan kemiskinan yang meningkat dan tidak adanya lapangan pekerjaan bisa timbul masalah lain yang lebih besar yaitu kelaparan.

Oleh karena itu peran, upaya dan kebijakan pemerintah sangat diharapkan oleh seluruh rakyat Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah memberlakukan *lockdown* dan menggangunya dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Selain itu, pemerintah saat ini sudah banyak sekali melakukan langkah dan upaya dalam menangani lemahnya perekonomian masyarakat akibat Pandemi Covid-19. Ada beberapa macam bantuan pemerintah bagi warga yang terdampak Covid-19:

5. Program keluarga harapan

Program Keluarga Harapan atau biasa disebut PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat yang diberikan kepada keluarga miskin. Program PKH merupakan upaya pemerintah dalam percepatan penanggulangan kemiskinan, yang sudah terlaksana sejak tahun 2007. Dana tersebut disalurkan secara langsung masuk ke rekening orang penerima PKH.

WT adalah salah satu warga Desa Lengkong yang menerima dana PKH sejak tahun 2019. Ia sangat bersyukur karena mendapatkan dana PKH sebelum pandemi, sehingga ketika pandemi masuk ke Indonesia dan melumpuhkan perekonomian masyarakat, WT bisa bergantung dengan dana PKH tersebut. Dana tersebut ia gunakan untuk membayar hutang, karena pada awal pandemi, ia tidak memiliki uang dan akhirnya ia hutang ke salah satu toko langganannya. Dari dana PKH tersebut WT bisa melunasi hutangnya.

6. Kartu prakerja

Kartu prakerja diberikan kepada mereka yang terkena PHK, pengangguran dan untuk mereka yang baru saja lulus dari pendidikan formal. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI menindaklanjuti dengan memprioritaskan sasaran program kartu prakerja bagi pekerja/buruh yang dirumahkan maupun pelaku usaha mikro yang terdampak pandemi Covid-19. Dalam program ini, pendaftar yang lolos seleksi akan diberikan pengembangan kompetensi kerja dan kewirausahaan.¹⁷

¹⁷ Hana Adi Perdana, 4 Temuan ICW Beberkan Kejanggalan Kartu Prakerja, *Dalam Jurnal IDN Times*. Diakses pada 20 Agustus 2022 dalam <https://www.idntimes.com/business/economy/hana-adi-perdana-1/4-temuan-icw-beberkan-kejanggalan-kartu-prakerja/5>

Meskipun ada pro dan kontra terhadap program ini, tetapi peminat kartu prakerja tetap tinggi. Peminat kartu prakerja dapat dilihat dari lalu lintas akses informasi kartu prakerja yang meningkat setiap pendaftaran gelombang yang dibuka.

Bagi masyarakat Desa Lengkong, Kartu Prakerja merupakan salah satu solusi yang patut dicoba. Namun, sebelum memutuskan untuk mendaftar, mereka terlebih dahulu mencari informasi seputar program yang akan diikuti dan informasi lain yang relevan. Upaya ini mereka lakukan melalui gadget masing-masing. Meskipun banyak warga Desa Lengkong yang belum lolos dari tes pendaftaran kartu prakerja, namun mereka tetap mencoba daftar setiap kali gelombang pendaftaran dibuka.

B. Analisa Strategi Bertahan Hidup Keluarga Sebagai Upaya Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19

Kondisi kehidupan masyarakat di Desa Lengkong tergolong kurang baik, namun mereka memiliki ketahanan keluarga yang cukup baik. Mekanisme strategi bertahan hidup didefinisikan sebagai suatu cara atau strategi bertahan hidup dengan mendahulukan keselamatan keluarga dalam

menghadapi kondisi sulit. Warga Desa Lengkong memiliki strategi bertahan hidup yang berbeda-beda berdasarkan kemampuan yang mereka miliki, strategi tersebut di antaranya, yaitu:

1. Mengubah pola penghasilan

Adanya situasi pandemi Covid-19 telah memberikan dampak negatif pada sebagian besar aktivitas masyarakat Desa Lengkong, termasuk pada kelompok terkecil yaitu keluarga. Keuangan rumah tangga sebagian besar juga menjadi terganggu karena aktivitas perekonomian dan kegiatan usaha yang terus menurun. Banyak orang mulai berpikir untuk melakukan kegiatan investasi dan usaha untuk menambah penghasilan di masa pandemi ini.

Dalam melakukan kegiatan bisnis dan usaha, ada banyak alternatif yang dapat digunakan. Dari sekian banyak kegiatan usaha, dari sekian banyak kegiatan usaha, kepala keluarga maupun ibu rumah tangga harus menyadari alternatif yang dapat memberikan keuntungan lebih besar dan risiko usaha yang rendah.¹⁸

Ide meningkatkan ekonomi keluarga dengan

¹⁸ S. Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 29.

menampilkan kreativitas masing-masing keluarga mulai berkembang di Desa Lengkong. Seperti yang telah dilakukan beberapa responden, yaitu RN dengan membuat masker kain yang kemudian dipasarkan melalui *onlinedan offline*.¹⁹ SM yang memanfaatkan pekarangan rumah untuk menanaminya dengan berbagai macam sayur dan bunga untuk dijual.²⁰ Selain RN dan SM ada HI dengan hobinya memasak dan memanfaatkan hobi tersebut untuk beralih profesi sebagai penjual sayur siap saji.²¹

Dari usaha-usaha kecil yang telah dilakukan beberapa responden memiliki penghasilan yang berbeda-beda sesuai dengan sektor yang dijalankan. Dari penghasilan yang diperoleh, masing-masing keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu cara untuk mempercepat pemulihan perekonomian di Indonesia.

¹⁹ RN, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

²⁰ SM, Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Di Desa Lengkong Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo”, *Hasil Wawancara*, 03 Februari 2022.

²¹ HI, Informan Utama, “Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19” *Hasil Wawancara*, 20 Januari 2022.

2. Menjual aset berharga dan menggunakan uang tabungan

Strategi bertahan hidup merupakan strategi yang paling dasar guna memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Salah satu upaya yang dilakukan warga Desa Lengkong dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah memanfaatkan aset yang dimiliki. Terdapat beberapa keluarga yang memilih untuk menjual beberapa asetnya guna memenuhi kebutuhan pokok dan biaya sekolah anak-anaknya.

Jika posisi keuangan keluarga dalam situasi yang semakin sulit, maka keluarga perlu mengupayakan menambah dana darurat dengan cepat. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan uang simpanan atau uang darurat yang dimiliki. Jika tidak memiliki uang darurat maka bisa dengan cara menjual barang yang bersifat tersier dan jarang dipakai.²²

3. Mengurangi pengeluaran

Adanya pandemi Covid-19 dan himbuan pemerintah untuk menjalankan protokol kesehatan serta beraktivitas di dalam rumah, baik untuk bekerja maupun

²² A. Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 56.

belajar, tentunya kondisi ini akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh keluarga seperti akses internet, pembayaran listrik, membeli masker, membeli *handsanitizer*, sabun cuci tangan, dan sebagainya. Berbagai kebutuhan tersebut menjadi sumber pengeluaran yang tidak terkendali. Maka menjadi salah satu kebutuhan dasar bagi sebuah keluarga untuk mampu menerapkan pengelolaan keuangan yang bijak, adil dan efisien.²³

Dalam penelitian tentang pengelolaan keuangan masyarakat Desa Lengkong mengatakan bahwa kehidupan warga Desa Lengkong sangat sederhana, mereka berusaha sebaik mungkin untuk mencukupi pendapatan guna menjamin kehidupan rumah tangga yang baik. Dari hasil wawancara dengan responden, pandemi Covid-19 memaksa mereka untukberhemat. Prioritas mereka pada saat ini adalah kesehatan, kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak-anak

²³ Siti Khayisatuzahro Nur, “Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islami Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah: At-Tasharruf*02 No. 1 (2020): Diakses pada 22 Oktober 2022 dalam

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2425446&val=23171&title=Pengelolaan%20Keuangan%20Keluarga%20Secara%20Islami%20dalam%20Meghadapi%20Pandemi%20Covid-19>

mereka. Hampir seluruh pengeluaran mereka untuk belanja kebutuhan dapur dengan menyajikan makanan dengan menu yang sederhana, memanfaatkan sayur yang ada di sekeliling rumah untuk dimasak, dan menyimpan uang jika ada rezeki lebih.²⁴

Pengelolaan keuangan keluarga di masa pandemi sangat penting untuk diterapkan, karena untuk menjaga keluarga dalam menghadapi dampak finansial akibat ketidakpastian ekonomi. Diharapkan masyarakat Desa Lengkong mampu menerapkan pola keuangan yang bijak, serta mampu mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga agar dapat bertahan dalam menghadapi pandemi.

4. Berhutang

Beberapa responden di Desa Lengkong memiliki hutang kepada saudara maupun orang terdekat. Hal ini dilatar belakangi kebutuhan yang meningkat dan mendesak sedangkan mereka tidak memiliki penghasilan lebih dan uang simpanan. Mereka memilih untuk meminjam kepadasaudara atau orang terdekat karena menurutnya pengembaliannya nanti bisa lebih

²⁴ WT, Informan Utama, "Peran Perempuan Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19" *Hasil Wawancara*, 21 Januari 2022.

mudah, tidak seperti meminjam ke bank.

Berlakunya PSBB membuat perekonomian sulit untuk bergerak, situasi ini dapat membuat pekerja merasa tidak aman dengan keberlangsungan pekerjaan yang sudah dimiliki. Rasa tidak aman dalam bekerja ini muncul tidak hanya disebabkan oleh ancaman kehilangan pekerjaan, melainkan ancaman kehilangan keuntungan lainnya yang dianggap penting seperti kehilangan pendapatan yang diperoleh setiap bulannya, kehilangan kesempatan penambahan dan kenaikan pendapatan, dan lain sebagainya.²⁵

Dampak pandemi Covid-19 yang dirasakan semua pihak adalah pada sektor ekonomi, diantaranya adalah penurunan daya beli masyarakat. Penurunan ini terjadi karena masyarakat juga mengalami penurunan pendapatan yang disebabkan pandemi Covid-19, padahal kebutuhan hidup terus berjalan bahkan meningkat akibat banyaknya aktivitas yang harus dikerjakan dari rumah, misalnya penambahan

kebutuhan kuota internet, penambahan biayalistrik, dan lain-lain.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam menangani kemiskinan dimasa pandemi Covid-19 ini, salah satunya dengan memberikan dana bantuan seperti dana Program Keluarga Harapan (PKH) kepada masyarakat miskin dengan kategori tertentu.²⁶ Dana PHK terbukti sangat membantu perekonomian masyarakat Desa Lengkong karena uang tersebut bisa digunakan untuk biaya sekolah anak dan keperluan sehari-hari.

Pemerintah juga menyediakan subsidi listrik. Subsidi listrik merupakan kebijakan keringanan biaya listrik yang diperuntukkan pelanggan PLN di tengah pandemi virus corona. Kebijakan tersebut mulai diberlakukan sejakapril 2020. PLN sudah berhasil menyediakan listrik gratis atau diskon untuk 8,5 juta pelanggan prabayar atau yang menggunakan token. Rincian pelanggan yang berhak yaitu sebanyak 24 juta pelanggan rumah tangga dengan daya 450 VA yang mendapatkan listrik gratis. Sedangkan 7 juta rumah

²⁶Sanderson, *Makrososiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realita Sosiologi* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2011), 78.

tangga dengan daya 900 VA bersubsidi mendapat diskon pembayaran listrik 50 % selama tiga bulan. Kebijakan ini diperuntukkan bagi rakyat miskin.²⁷

Mereka yang mendapatkan subsidi dari pemerintah baik subsidipenuh maupun diskon 50% merasa sangat terbantu khususnya di tengah pandemi seperti saat ini. Mereka merasa keadaan perekonomian mereka sangat terbantu setelah adanya subsidi dari pemerintah. Mereka berharap subsidi tersebut terus berlangsung selama masa pandemi belum berakhir.

Kebijakan pemerintah untuk memberikan subsidi listrik pada masa pandemi ini merupakan kebijakan yang bagus untuk dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu kesejahteraan masyarakat yang mana perekonomian saat pandemi mengalami penurunan.²⁸

²⁷Livana PH, Resa Hadi Suwoso, dkk “Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa” *Indonesia Journal Of Nursing And Health Sciences* 01 No. 01 (2020): diakses pada 20 September 2022 dalam file:///C:/Users/USER/Downloads/225-Article%20Text-1684-1-10-20201031.pdf

²⁸ Alfania Yulantias, Amanda Kamaliyah, dkk “Analisis Kepuasan Masyarakat Jenangan Terhadap Kebijakan Subsidi Listrik Di Masa Pandemi” *Jurnal Kebijakan Pemerintah* 05 No. 01 (2022): Diakses pada 20 September 2022 dalam file:///C:/Users/USER/Downloads/2140-Article%20Text-9946-1-10-20220629.pd

Strategi bertahan hidup pada hakikatnya merupakan strategi yang mana dalam penggunaannya untuk mendapatkan nilai lebih yang dapat digunakan kelak pada waktu yang akan datang. Namun, berbeda dengan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh warga Desa Lengkong pada saat pandemi Covid-19 ini, mereka hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja bukan untuk mendatangkan keuntungan lebih.

Pengelolaan keuangan yang melibatkan kedua belah pihak, yaitu suami dan istri tentu memiliki dampak yang positif dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu bagi setiap pasangan untuk terbuka antar sesama atas pendapatan yang dimiliki. Jika pengelolaan keuangan tidak diselesaikan dengan baik maka dapat berpotensi menyebabkan rusaknya hubungan keluarga dan menyebabkan permasalahan rumah tangga yang lain.

BAB V

KESIMPULAN

1. Ketahanan keluarga yang dibangun oleh masyarakat Desa Lengkong ada lima faktor ketahanan, *Pertama*, ketahanan fisik yang merupakan modal dasar dalam membangun ketahanan keluarga. *Kedua*, ketahanan ekonomi, yaitu dalam mengupayakan ketahanan ekonomi ini sektor pertanian di Desa Lengkong diharapkan bisa menjadi pekerjaan sampingan bagi para suami yang kehilangan pekerjaannya. *Ketiga*, ketahanan sosial, untuk menjaga ketahanan sosial keluarga, semua anggota keluarga saling mendukung dan menguatkan. *Keempat*, ketahanan psikologis, untuk membangun ketahanan psikologis ini, perangkat Desa Lengkong memberikan konseling gratis untuk masyarakat Desa. *Kelima*, ketahanan spiritual, ketahanan spiritual masyarakat Lengkong terbukti lebih baik dari pada masa sebelum pandemi.
2. Sedangkan untuk dapat bertahan di tengah pandemi Covid-19, strategi bertahan hidup yang digunakan masing-masing keluarga berbeda beda, Ada beberapa strategi, seperti mengubah pola penghasilan, menjual aset berharga,

membuka uang simpanan, menerapkan pola hidup hemat, berhutang dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an:

al-Qur'an, 228:2.

Buku:

Alwasih, A. Chaedar. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya. 2002.

Anshori, Abdul Ghofur. *Hukum Perkawinan Islam Perspektif Fikih dan Hukum Positif*. Yogyakarta: UII Press. 2011.

Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana., 2014.

Gianawati, Nur Dyah. *Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*. Yogyakarta: Pandiva Buku. 2013.

Hendriani, Wiwin. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2019.

Indraddin dan Irwan. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Jakarta: CV Lintas Khatulistiwa. 2016.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019. Laksono, Bayu Adi, dkk. "Tinjauan Literasi Finansial dan Digital pada Tingkat Ketahanan

Keluarga pekerja Migran Indonesia.” *Jurnal PKS*.
Volume 18 Nomor 2. (2019).

Lubis, Amany, dkk, Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam. Jakarta: Pustaka Cendekiawan. 2018.

Mangku, Hermansyah Batin dan Riyanto Priyo Suharjo. *Covid-19 Disrupsi Tatanan Sosial, Budaya, Ekonomi, Politik dan Multi*. Lampung: Pusaka Media. 2020.

Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.

Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*. Jakarta: Raja Grafindo. 2014.

Milah, Ana Samiatul . *Nutrisi Ibu Dan Anak: Gizi Untuk Keluarga*. Tasikmalaya: Edu Publisher. 2019.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999.

Mufidah. *Psikologi keluarga Islam: Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press. 2013.

Murni, A. *Ekonomi Makro*. Bandung: PT Refika Aditama. 2016.

Narbuko, Cholid dan Abu Ahmad. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

Nuridin, Ali. *Ensiklopedi Hak dan Kewajiban Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017.

- Nuruddin, Amiur dan Azhari Akmal. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 sampai KHI*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Puspitawati, Herein. *Bunga Rampai Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender*. Bogor: IPB Press. 2019.
- Puspitawati, Herein, dkk, *Modul Ketahanan Keluarga Migran Indonesia*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press. 2019.
- Ruslin, Muhammad dan Nurlindah Hamrun, dkk. *Masa Pandemi Covid-19 Dan Adaptasi Kebiasaan Baru Dalam Bidang Kedokteran Gigi: Pemikiran Guru Besar Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin*. Makassar: UPT Unhas Press. 2020.
- Sanderson. *Makrososiologi Sebuah Pendekatan terhadap Realita Sosiologi*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada. 2011.
- Setiono, Kusdwiratri. *Psikologi keluarga*. Bandung: PT. Alumni. 2011.
- Situmorang, Syafizal Helmi. *Analisis Data: Untuk Riset dan Bisnis*. Medan: USU Press. 2010
- SoerjonoSoekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press. 1986.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2005.
- Sukirno, S. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.

Sunarti, Euis. *Ketahanan Keluarga Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19*. Bogor: IPB Press. 2021.

Susantyo, Badrun. *Pemetaan Strategi Coping Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Menghadapi Wabah Covid-19 Di Kota Bogor, Depok, Bekasi dan Tangerang Selatan: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial Badan Pendidikan, Penelitian, Dan Penyuluhan Sosial Kementerian Sosial RI Tahun 2020*. Jakarta: Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI bekerjasama P3KS Press Gedung Cawang Kencana. 2020.

Susantyo, Badrun dan Togiaratua Nainggolan, dkk. *Pemetaan Strategi Coping Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan Menghadapi Wabah Covid-19 Di Kota Bogor, Depok, Bekasi, Dan Tangerang Selatan*. Jakarta: Puslitbangkesos Kementerian Sosial RI bekerjasama P3KS Press. 2020.

Takariawan, Cahyadi dan Ida Nur Laila. *Coronaan Episode Of My Life*. Surabaya: Wonderful. 2020.

Toto, Tasmara. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak)*. Jakarta: Gema Insani. 2011.

Skripsi/Tesis:

Wahyudi, Ilham. "Faktor-Faktor Dominan Penyebab Terjadinya Perceraian di Lingkungan Yurisdiksi Peradilan Agama dalam Perspektif Gender." *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2019.

Jurnal:

Amalia, Rizqi Maulida, dkk. “Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Volume 4 Nomor 2 (2017): 134.

Hadiwardoyo, Wibowo. “Kerugian Ekonomi Nasional Akibat pandemi Covid-19,” *Jurnal Baskara: Journal of Business & Entrepreneurship*, Volume 2 Nomor 2 (2020): 83.

Harjianto dan Roudhotul Jannah. “Identifikasi faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan pranikah di Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Ilmiah*. Jambi: Universitas Batanghari Jambi. Volume 19 Nomor 1 (2019): 25.

Nahar, Lesmana. “Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19” *Jurnal SyntaxAdmiration*, Volume 5 Nomor 1 (2020): 554.

Puspita, Dyah Retna dan Pawrtha Dharma, dkk. “Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas.” *Jurnal Prosiding Seminar Nasional dan CallforPapers*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman (2020): 123-130.

Puspitawati, Herien. “Relasi Gender, Ketahanan Keluarga dan kualitas Pernikahan pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani ‘Brondol’ Bawang Merah.” *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*. Volume 12 Nomor 1 (2019): 2.

Radhitya, Theresia Vania dan Nunung Nurwati, dkk. “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah

Tangga” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Sumedang: Universitas Padjajaran. Volume 2 Nomor 1 (2021): 111-119.

Rohmah, Ulin Nadya Rif’atur. “Gender Harmoni Dalam Upaya Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Keluarga Ojek Online di Kabupaten Ponorogo)” *Tesis*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2021.

Roma, Megawanty dan Margaretha Hanita. “Ketahanan Keluarga Dalam Adaptasi New Normal Pandemi Covid-19 Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*. Depok: UI. Volume 9 Nomor 1 (2021): 491-504.

Witono. “Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Masyarakat Mandiri*. Yogyakarta: BKKBN Yogyakarta. Volume 4 Nomor 3 (2020): 396-406.

Internet:

Anisa Nur Fajri, Bustami Rachman, dkk “Strategi Bertahan Hidup Petani (Studi Pada Keluarga Petani Karet Di Desa Jeriji Pada Masa Pandemi Covid-19)” *Jurnal Studi Inovasi* 01No.03(2021): Diakses Pada 20 September 2022 dalam <https://jurnal.studiinovasi.id/jsi/article/view/47/25>

Atmaja, Iin Suny, dkk, “Peranan Kantor Urusan Agama (KUA) Dalam Penguatan Ketahanan Keluarga di Kecamatan Tepus” *Nuansa Akademik* 05 No. 02 (2020), diakses pada 10 Juni 2022 <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/575>

- Dewi, Arlinta Prasetyan dan Budi Setiawan. “Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Suami Istri Terhadap Tingginya Kasus Cerai Gugat Di Pengadilan Agama Kelas 1B Kabupaten Ponorogo.” *dalam Jurnal Pengaruh Ketimpangan Pendapatan*, Volume 3 No. 2, Juli 2019. Diakses pada 24 Juli 2022 dalam <https://jurnalfasya.iainkediri.ac.id/index.php/mahakim/article/view/102/91>.
- Koda, Maria Apolonia, dkk, “Ketahanan Sosial-Ekonomi Dan Strategi Bertahan Hidup Pelaku Usaha Mikro Di Kawasan Objek Wisata Taman Nasional Kalimutu Pada Masa Pandemi Covid-19”, *Pendidikan Geografi Undiksha* 10 No. 01 (2022): diakses pada tanggal 09 Juli 2022 dalam <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPG/article/download/39025/22055>
- Lindiawatie, Dhona Shahreza .“Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Depok Pada Masa Pandemi Covid-19” *Journal of Applied Business and Economics (JABE)* 07 No. 02 (2020), diakses pada 08 Juni 2022 dalam <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/JABE/article/download/7487/3693>
- Liviana dan Resa Hadi Suwoso, dkk. “Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa.” *Indonesia Journal Of Nursing And Health Sciences* 01 No. 01 (2020): diakses pada 20 September 2022 dalam <file:///C:/Users/USER/Downloads/225-Article%20Text-1684-1-10-20201031.pdf>
- Manna, Nibras Syafriani, dkk, “Cerai Gugat: Telaah Penyebab perceraian Pada Keluarga di Indonesia,” *Al-Azhar*

Indonesia Seri Humaniora 6 No. 1 (2021): Diakses Pada 06 Juni 2022, dalam https://www.researchgate.net/profile/ShintaDoriza/publication/350412927_Cerai_Gugat_Telaah_Penyebab_Perceraian_Pada_Keluarga_di_Indonesia/links/6094a49aa6fdccaebd11ebdc/Cerai-Gugat-Telaah-Penyebab-Perceraian-Pada-Keluarga-di-Indonesia.pdf

Nur, Siti Khayisatuzahro. “Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islami Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Syariah: At-Tasharruf*02 No. 1 (2020): Diakses pada 22 Oktober 2022 dalam <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2425446&val=23171&title=Pengelolaan%20Keuangan%20Keluarga%20Secara%20Islami%20dalam%20Meghadapi%20Pandemi%20Covid-19>

Nuraini, Haskin. “Strategi SingleParent Dalam Mempertahankan Kehidupan Keluarga (Studi Kasus Pada SingleParent Perempuan DI Desa Kebun Dusun Tengginah Kecamatan Kamal).” *Portal Artikel Tugas Akhir* (2016): Diakses pada 02 Maret, 2022, <https://pta.trunojoyo.ac.id/welcome/detail/120521100055#>

Perdana, Hana Adi. “4 Temuan ICW Beberkan Kejanggalan Kartu Prakerja.” *Jurnal IDN Times*. Diakses pada 20 Agustus 2022 dalam <https://www.idntimes.com/business/economy/hana-adi-perdana-1/4-temuan-icw-beberkan-kejanggalan-kartu-prakerja/5>

Puspita, Dyah Retna dan Pawrtha Dharma, dkk. “Ketahanan keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Banyumas”, *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers* (2020): Diakses Pada Tanggal 24 Maret 2022, <http://www.jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/viewFile/1339/1146>

Yulantias, Afnia dan Amanda Kamaliyah, dkk. “Analisis Kepuasan Masyarakat Jenangan Terhadap Kebijakan Subsidi Listrik Di Masa Pandemi” *Jurnal Kebijakan Pemerintah* 05 No. 01 (2022): Diakses pada 20 September 2022 dalam file:///C:/Users/USER/Downloads/2140-Article%20Text-9946-1-10-20220629.pdf

Undang-undang:

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 06 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga.

Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga.

Undang-undang RI No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

Arsip:

Monografi Desa Lengkung Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo Tahun 2020-2021.

P O N O R O G O